

Aku ingin beristirahat dari semua perjalanan yang melelahkan ini. Meskipun kau pada akhirnya mencuri lelap tidurku tanpa membawa mimpi buruk yang selalu menghantuinya.



DHIKA ARYA

Catatan Kaki

Catatan Kaki



DHIKA ARYA

Catatan Kaki

Sebuah rangkaian surat untuk wanita yang
selalu dirindukan

Dhika Arya

Catatan Kaki

Dhika Arya

Naskah

Dhika Arya

Desain Sampul

Muchammad Ihza al Amin

Ilustrasi Isi dan Sampul

Dhika Arya

Penyunting/Editor

Hasbi Assidiqi – Pepi Siti Paturohmah

Penerbit

PT. Wahdah Bakti Mulya

ISBN 978-623-95993-3-1

Redaksi

PT. Wahdah Bakti Mulya

Sukamaju / Sukamande RT.04/10,

Desa Cimekar, Cileunyi

Kab. Bandung, Jawa Barat

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi pelanggaran pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1982 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta :

- Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, di pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta).

Pengantar Yang Mengantarkan

Puja-puji terus terpanjat bagi Allah, Tuhan alam raya yang senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan novel pertama saya yang berjudul *Catatan Kaki* pada waktu yang tepat.

Dalam praktiknya, saya sudah mengerahkan semua kemampuan yang dipunyai semaksimal mungkin. Meski begitu, tulisan ini masih terasa kecacatannya dan tidak luput dari kesalahan dalam tata bahasa, teknik, maupun ide gagasan dalam penulisan.

Adapun tulisan ini bisa terampungkan berkat bantuan berupa arahan dari dosen pembimbing serta masukan dari berbagai pihak, termasuk teman-teman Sastra Inggris UIN Bandung, Mabes, maupun Losmen yang senantiasa memberikan dan mendengarkan cerita. Juga selain daripada itu, saya mengucapkan banyak rasa terimakasih pada wanita yang senantiasa menemani dalam berbagai perjalanan sehingga terhimpunlah tulisan kumpulan perjalanan saya selama ini.

Terakhir, tak lupa saya haturkan beribu terima kasih pada ibu bapak yang terus memberikan semangat, motivasi, materi, dan doa selama ini.

Mudah-mudahan dipeliharalah kita dari segala macam kekejian dan malapetaka di dunia.

Dhika Arya

Kata-kata ini, uhhh maksudku omong kosong ini perlu waktu bertahun-tahun untuk selesai. Aku harap kau sudi untuk membacanya barang satu kalimat perhari, tak apa. Dalam tulisan ini aku sertakan juga lagu untuk kau dengar saat membaca maupun tidak. Meskipun terpisah, tapi lagu dan tulisan tak dapat dipisahkan. Kau juga harus membacanya dalam luang, jangan sesekali kau baca saat sedang dalam suasana membosankan di suatu pertemuan hanya untuk membunuh sepi. Simpan tulisan ini dan berbicaralah dengan orang sekitar, itu lebih penting. Cerita ini lebih baik kau baca sebelum tidur saat dingin mulai merayap kala gelap.

Daftar Isi

Catatan Kaki.....	1
Ritus.....	2
Nada.....	8
Bayang – Bayang.....	16
Janji.....	24
Harum.....	30
Cemburu.....	36
Takdir.....	42
Karma.....	48
Paris.....	56
Utara.....	66
Kasih.....	76
Kasih II.....	82
Kisah.....	95
Kolot.....	98
Pertunjukan.....	110
Janji II.....	123
Apatis.....	124
Catur.....	133
Maroon.....	140
Rindu.....	153
Mawar.....	163
Pamit.....	174
Selesai.....	179

Catatan Kaki

Karena dimanapun tubuh ini berada, terdapat kaki yang senantiasa melangkah. Membuat cerita yang sedih, bahagia, lara, juga luka. Membuat bekas di hati yang mungkin hanya kamu yang dapat menghapusnya. Mungkin, dan semoga saja.

Ritus

Sore ini IHSG ditutup dan melemah sekitar 35.88. poin atau sekitar (0,73%) ke level 4.970,52. Pukulan berat untuk pelaku saham, kekasih. Oh, ya, apa kau termasuk pemerhati saham? Tertarik kah kiranya kau pada dunia yang dipenuhi oleh deratan angka itu?

Heuheuheu, mau kau tertarik akan ekonomi atau tidak, seharusnya bukan jadi soal besar. Anggap saja berita sekilas tadi sebagai jalan untukku agar terus bisa berhubungan denganmu. Ya, hanya untuk menghubungi dirimu. Aku tak tahu apa yang spesial bertukar kabar denganmu, tapi menerima pesan singkat darimu efeknya sama seperti *dopamine*, membuat senang juga candu.

Bayangkan, bila saja orang-orang tahu ada sebuah alternatif pembuat candu yang legal, sudah banjir pesan singkat kau dalam sehari, sudah keranjingan kau. Karena memang beginilah kenyataannya, mendapat pesan singkat darimu adalah candu. Meskipun kiranya akan ada banyak efek samping yang aku rasakan di masa hadapan, tapi tak apa. Tiada suatu hal pun yang menjamin bahwa masa hadapan itu ada, setidaknya ada untukku.

Tetapi pada kenyataannya, Bukankah memang selalu begitu adanya? Maksudku, kau memang selalu banjir pesan singkat dari semua orang dalam sehari. Entah ada apa denganmu, tapi bila sepihak aku perhatikan poneslmu—maaf bila tidak sopan, aku lihat bukan sedikit pria yang kau hubungi dalam sehari; mantan kekasihmu, guru piano yang selalu kau sukai dan kau ogah-ogahan mengakuinya, dan seorang pria lagi yang aku tak tahu persis siapa. Tetapi yang jelas, saat aku mencuri pandang dengan baca riwayat pesanmu—maaf saat aku tak sopan lagi. Aku menemukan betapa tulusnya perhatianmu padanya.

Aku tenggelam di ruang obrolan paling bawah. Sebuah ngarai dalam yang bercampur dengan pesan penipuan dan promosi. Ternyata benar begini kenyataannya, aku bukan prioritasmu. Ramahnya dirimu padaku, aku rasa sudah paling ramah. Ternyata pada selain diriku lain lagi, kau bisa lebih ramah lagi, dan tentu lebih menyenangkan.

Heuheuheu aku kira sudah satu-satunya, ternyata salah satunya.

Lupakanlah, mari kita lanjutkan.

Di suatu sore kala jingga melanda, ketika hari mulai sepi, saat aku tanggalkan semua kepura-puraan hidup dalam bentuk topeng—yang sedih, bahagia, simpati, dan iba. Hati kecil mulai tergugah menghubungimu untuk sekedar menanyakan hal yang bodoh.

Meskipun di lain sisi, hati kecil juga berkata untuk jangan sesekali menanyakan apapun padamu. Apapun. Termasuk mengapa sepatumu sebelah orange sebelah cokelat, atau sabun muka yang masih tersisa dan mengering diantara hidung dan mulutmu juga usah ditanyakan. Karena semua kebahagiaan—yang tanpa topeng, adalah awal dari kesedihan. Betapa hati kecilku tak bisa kompak. Bahkan, untuk sebuah perasaan.

Semua pergolakan itu terus terjadi pada kedalaman pria muda yang penuh semangat ini. Terkadang aku terus mengutuk diri tentang mengapa terus menghubungimu dengan serampangan meski tau kelak di akhir hari hanya rasa sakit juga penyesalan yang datang.

Kemudian, bahagiaku juga tak bisa bertahan lama. Paling hanya 13 jam saja. Sisanya, hanya bagian menduga dan kecewa. Karena pada beberapa momen, bisa saja kau berubah seolah aku hanya pria asing yang kau temui di persimpangan jalan. Atau bisa saja kau memang sengaja berubah, dan aku memanglah pria asing bagimu yang entah datang darimana.

Tetapi sedihku juga tidak lama, paling hanya sembilan jam saja. Dengan begitu, patutlah kiranya disyukuri

bahwa 24 jam waktuku di dunia masih banyak bagian bahagiannya dibanding sedih. Kan selalu ada yang patut disyukuri? Semua pergolakan itulah yang membuat hati kecilku tak bisa kompak. Porsinya sama, hanya selisih empat jam, tak kurang tidak bisa lebih.

Isi pesanku padamu, yang sebagian hanya omong kosong, yang selalu aku mulai dengan sesuatu yang seolah penting itu sebenarnya hanya ritus¹. Memang kemudian kau mungkin akan keberatan dengan ungkapan itu sebab dinilai terlalu berlebihan untuk sebuah pesan singkat. Tapi asalkan kau tahu saja, semua dasar dari keberagaman adalah sebuah cinta. Maka, aku anggap semua yang dimulai oleh cinta akan bermuara pada suatu yang Esa; Tuhan beserta semua kebaikan di dalamnya.

Kehidupan akan terasa hambar bila tidak disertai cinta—meski beberapa orang menyebutnya omong kosong. Rasa-rasanya semua hal akan selesai jika kau landaskan cinta padanya. Meski sebetulnya itu hanya pandai-pandainya diriku saja, bagaimanapun alasan selalu dibutuhkan. Dibalik pesan bertubi-tubi padamu itu, bila kau sadari hanya ada satu makna: Aku rindu!

Dan lazimnya adalah sebuah kata harus diungkapkan dengan berpuluh atau beratus kalimat. Bila hanya kata rindu saja ku ucapkan padamu, kau akan balas; “*aku juga*” atau lebih kejam; “*aku tidak*” dan semua akan selesai begitu saja. Tanpa percakapan sepanjang malam, hanya berakhir sampai disitu, berakhir dengan rasa sakit yang sama sekali tak penting untuk disakitkan, karena bukan salahmu bila kau sama sekali tak merindukanku.

Memangnya kau siapa? Begitukan kira-kira pertanyaan mendasar bila aku tanya tentang mengapa dirimu yang tak kunjung merindukanku.

Seperti pepatah, ada asap bila nyala api. Semua tindakan yang aku lakukan pasti memiliki efek samping di kemudian hari. Baik atau buruk, apapun itu pasti terjadi.

¹ *Tata cara dalam sebuah upacara keagamaan*

Bila kebetulan efek nya baik, aku bahagia dan kau bahagia. Sudah. Tapi bila efeknya buruk, aku sedih dan kau risih. Pada hari esok atau lusa kau akan menjauh dengan semua rasa risih yang akan terus ada sampai salah satu dari kita, atau sampai aku pergi. Benar-benar pergi.

Kita hanya akan menjadi dua orang asing yang seolah tak pernah saling mengenal. Kita canggung dalam setiap hal. Mungkin untuk sekedar bertegur sapa pun akan jadi sangat sungkan. Hal itu merupakan imbas dari sebuah rasa yang terucap secara ceroboh dan bodoh dari diriku. Mungkin kau menyebutku sebagai pengecut karena tidak bisa menghadapi kenyataan. Tapi sungguhpun bukanlah itu yang dimaksudkan. Tiap-tiap orang sudah semestinya memiliki prinsip, dan itulah prinsip yang selalu aku anut dalam hidup.

Sebagaimanapun manusia berusaha memperbaiki sebuah keramik yang telah pecah, ia tetap tidak akan pernah menjadi seutuhnya keramik yang dulu. Begitupun dengan melupakan tidak lantas membuat semua yang terjadi hilang begitu saja. Ia ada dalam tiap-tiap kedipan mata yang memandang langit beserta semua penyesalannya.

Maafkan bila itu terjadi. Bila tidak, syukurlah.

Ah, sebuah mimpi buruk bila ketakutanku itu terjadi. Bahkan terlalu mengerikan hanya untuk sekedar dibayangkan. Maka dari itu rindu ini akan bertransformasi menjadi candaan, pujian, bahkan hanya sekedar pertanyaan remeh yang timbul tenggelam dalam layar ponselmu.

Setidaknya, 13 jam ku sudah terlampaikan dengan hal seperti itu, hal baik lagi menyenangkan bagiku. Rindu itu telah dilayangkan dan ditangkap ponselmu. Sembilan jam sisanya, yang hanya berisi kecewa dan luka, tak perlu repot kau bayangkan seperti apa. Kecewa ku hanya untuk konsumsi pribadi saja. Bukan untuk diumbar untuk kemudian menjadi konsumsi publik.

Setidaknya begitulah tabiatku untuk menyampaikan rindu. Semoga saja kau akan tetap berada di sana. Setia. Hanya saja, bila kau palsukan semua jawabmu, maka

jangan lupa untuk menyembunyikan semua kejujuran yang menyakitkan. Rasanya tidak adil bila kau tidak menyembunyikan kejujuran yang menyakitkan tapi kau selalu palsukan semua jawabmu yang seolah indah itu. Kau tau mengapa ada pepatah yang menyebutkan katakanlah kejujuran walau menyakitkan? Sebab kebohongan mempunyai sakit yang lebih mendalam.

Aku akan terus berkirin rindu sampai kapan pun. Meskipun hati kecilku sebagian melarang sebagian lain mendukung, biar saja alam raya menjawab akan seperti apa rinduku kelak. Aku percaya pada takdir yang tiada berubah persimpangannya juga tidak tertukar satu dan lainnya.

Bila seandainya sampai hati lah kau menghilangkan kontak ku pada sosial mediamu, biar. Akan terus ku bisikan rinduku pada angin, aku anak-pinakkan menjadi berjuta rindu yang kelak menghempas kau dalam kedinginan malam. Sekiranya masih kurang, akan ku titipkan rinduku pada air yang bersama angin akan berubah menjadi gerimis yang membasahi pekarangan rumahmu; Kahyangan.

Bukankah semua ini berawal dari ritus?
Maksudku, tak mungkin sebuah rindu muncul
tanpa rasa dan betapa sebuah rasa berawal dari
ritus.

Nada

Pada sore itu, kekasih. Bocah-bocah berlarian riang seolah dunia ini amat indah. Dunia dalam benak mereka adalah tempat senang lagi menyenangkan. Dengan barang yang ada, dibuatlah dunia ideal di pikiran mereka. Sebagian menjadi polisi yang lainnya menjadi angkasawan. Ide mereka utuh sekenanya, seindah-indahnya. Terkadang memang aku iri terhadap itu, kekasih. Tentang betapa idealnya ide itu tidak didapatkan lagi sekarang. Realita begitu menyiksa, sehingga sehebat apapun ide yang dibuat selalu berbenturan dengan realita yang pahit. Apa kau juga seperti itu, kekasih? Kapan terakhir kali kau pernah membayangkan indahnya hidup? Atau kapan kau terakhir kali bermain bersama hujan dengan gembira hati?

‘Ayo nak, isi bensin dulu!’

Sesekali mama mereka berteriak sambil dikejarnya bocah itu dengan tampilan yang begitu serampangan. Dalam pandangan orang tua mereka, tampan adalah kelimisnya rambut dengan bedak yang cemong menutupi sebagian daripada wajah dan mengabaikan bagian wajah lainnya. Tak ketinggalan sebagai pelengkap berupa parfum bayi yang hanya bertahan beberapa jam saja. Meskipun menurutku, penampilan seperti itu lebih seperti badut saja ketimbang seorang anak yang lugu. Tapi tak apa, toh semua anak agaknya pernah dalam posisi semacam itu.

Salah seorang di antara mereka lantas kemudian ada yang berkelahi hingga menangis. Masalah mereka sebetulnya sepele; hanya sekedar berebut robot-robotan saja. Mereka menangis sejadinya seolah paling benar lagi paling menderitanya. Dan hanya selang beberapa jam saja, mereka kembali bermain seperti biasa, seperti semua pertarungan itu tidak pernah terjadi.

Andai hidup semudah itu. Semudah anak kecil yang sering kita anggap tidak bisa apa-apa tetapi hakikatnya mereka mengajarkan bagaimana kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang berjalan apa adanya. Tanpa topeng, tanpa ada yang ditutupi, tanpa rasa curiga, tanpa siasat apapun untuk tujuan pribadi. Hanya mengalir dengan semua polosnya mereka. Dan bilapun terjadi sesuatu, dengan mudahnya mereka melupakan kejadian itu tak peduli seberapa besarpun mereka pernah bertikai.

Bukankah itu hakikatnya kehidupan?

Aku ingin menjadi anak-anak. Jika menjadi anak-anak berarti menjadi orang yang jujur dan apa adanya, jika menjadi anak-anak berarti tidak memikirkan risiko apapun untuk sebuah tindak-tanduk, jika menjadi anak-anak hanya memikirkan keinginan kecil dan mudah melupakan masalah besar—yaitu dengan tidur, jika menjadi anak-anak tak peduli lagi menjaga *image* di hadapan khalayak.

Dan kau, kekasih. Adalah orang yang membuatku menjadi anak-anak lagi.

“Anak-anak? Yang benar saja”

Sungguh, kekasih. Pada rautmu, aku rasa sudah berapa pria yang menjadi kekanak-kanakan. Dan kekasih, mencintaimu memaksaku untuk menjadi anak-anak lagi.

Aku tak tahu alasan mengapa bisa aku mencintaimu, dan mungkin inilah cinta sesungguhnya—ketika aku bahkan tidak tahu mengapa aku bisa sebegini mencintaimu, aku cinta padamu dengan segala patah yang telah ku-siapkan. Termasuk mungkin sama halnya dengan anak-anak yang melakukan apapun tanpa alasan. Jujur akan perasaan, tiada sedikit pun yang mereka sembunyikan. Sebagaimana itu adalah puncak kerelaan.

Bukankah itu hakikatnya cinta? Cinta yang tiada lagi apapun di dalamnya melainkan hanya cinta itu sendiri?

Betapa orang dewasa—sebagaimana halnya kebanyakan dari mereka, hanya menua sebatas pada umur-

nya saja, tapi kelakuannya tidak lebih baik dibandingkan anak kecil. Tidak saling sapa untuk waktu yang lama hanya karena seorang wanita, menggunakan topeng untuk sekedar merasa iba, juga menanam dendam untuk lantas menjadikannya sifat. Maka dari itu, lebih baik aku menjadi anak-anak saja. Persetan.

Benarlah kiranya pepatah yang dibuat entah oleh manusia mana yang menyebutkan bahwa seorang pria sangat bisa menjadi anak-anak. Bukan tubuhnya, tapi perilakunya. Dan itu bisa terjadi saat seorang pria menemukan cintanya.

Dalam satu sore itu, berbarengan dengan riuhnya anak-anak di luar, pernah aku mencoba untuk merenung dan menyendiri. Berharap semburat lembayung senja dapat sedikitnya mengubah pola pikirku pada alam. Meskipun pada akhirnya nihil, pemikiran orang yang katanya dewasa sudah terlalu rumit. Terlalu kusut oleh hal yang pada hakikatnya sangatlah sederhana; cinta, pengkhianat, dan janji.

Lamunanku itu tiba-tiba buyar ketika mendengar ponselku berdering. Seperti biasa, aku bergerak cepat ketika ku lihat tertulis nama indahmu tertera pada layar ponselku. Entah mengapa aku tak bisa mendiamkan pesan darimu barang hanya setengah jam. Meskipun janji pada hati sudah terteguhkan bahwa jangan sekali-kali lagi terjebak pada perangkap semacam itu.

Dan sekarang, hal seperti itu terjadi lagi. Mengapa kau selalu datang saat aku benar-benar akan pergi? Niatku melupakanmu selalu kandas. Karena kau begitu pandai menghubungiku. Seolah kau tau kapan aku mulai menyerah dan merasa sudah cukup denganmu. Seolah kau ingin memberi ku harapan untuk kemudian kau jatuhkan lagi.

Begitupun saat aku memutuskan untuk berjuang mendapatkanmu, kau bisa tiba-tiba menghilang entah kemana. Lalu tau-tau kau sedang asyik bersamaan dengan pria lain.

“*I receive a voice note.*” begitulah kira-kira notifikasi yang tertera. Rasa penasaranku akhirnya menuntun untuk membuka pesan itu. Cukup lama pesan suara darimu, sekitar empat menit. Aku sempat berpikir apa yang kau bicarakan selama itu. Sempat terpikir apakah mungkin kau mendongeng tentang sebuah cerita rakyat dari negara mana, atau lebih parah lagi, kau tidak sengaja menekan ponselmu di saku.

Tapi ternyata, tanpa di duga kau bernyanyi, kekasih. Entah kau kedatangan angin dari benua mana sampai kau sudi menyanyikan lagu dengan alunan pianomu.

Sederhana, aku tebak kau hanya memainkan dua atau empat kunci saja. Lalu kau ulang dan terus diulangi. Tapi percayalah, di telingaku nadamu lebih baik dari alunan Beethoven, Mozart, bahkan lebih merdu dari *Swan Lake*-nya Tchaikovsky.

Tak lama kemudian datang pesan suaramu berikutnya. Dengan suara yang memelas, kau pun memintaku bernyanyi. Sungguh? Maksudku, dengan suara yang sebegini adanya, kau memintaku bernyanyi?

Oke, akan ku coba!

Hal itu betul-betul terjadi, aku sudah coba bernyanyi dengan suaraku. Aku coba semua lagu yang kuhapal, lalu kurekam, berharap menemukan lagu yang cocok dengan suaraku. Tapi rasanya percuma saja, untuk menyanyikan lagu anak-anak saja suaraku masih terdengar sumbang.

Akhirnya demi dirimu, kekasih, aku coba mainkan sedikit melodi gitar yang suaranya tak lebih baik dari suaraku. Aku mencoba merekam beberapa kali dan akhirnya berhasil. Ku kirimkan nadaku padamu dengan harapan kau bisa ingat aku kapanpun ketika mendengar nada seperti itu lagi kelak.

Maaf, kekasih. Meskipun kau seorang pianis, tapi aku anggap kau hanya mengerti nada hanya sebatas dari luar. Aku juga yakin guru pianomu yang kau kagum akan dia pasti juga tak lebih baik darimu menyoal nada. Sebatas

mengenal nada permukaan; do-re-mi-fa-so-la-si. Kau dan gurumu yang dikagumi itu pasti tak punya waktu untuk merenung sebentar menghadap utara sembari berpikir tentang bunyi-bunyian acak di alam semesta ini.

Bila hanya membaca partitur semua orang juga bisa dengan belajar—kecuali beberapa personil The Beatles. Ilmuku lain lagi, kekasih. Suara gerimis dan gesekan daun yang tertiup angin juga sudah mengisyaratkan bunyi yang berlainan. Bila kau peka pada suara yang di buat alam, maka kau akan mengerti inginku yang di angankan angin. Sungguhpun alam membuat nada yang sebegitu indahnya untuk didengar manusia. Ia mencipta suara kodok sebagai pertanda sedang dimulainya musim penghujan panjang, Ia menciptakan suara tonggeret yang menggantikan kodok sebagaimana musim yang ikut berganti juga.

Bila kau masih menggagap aku bercanda, kau salah. Tulisanku dari awal kurasa hampir tak satupun yang aku bubuhkan candaan. Ini serius, bila kau tak percaya tentang pesan tersembunyi dibalik nada, aku akan beri contoh kasus; setiap tahun di tanggal 22 atau 23 Desember kau pasti pergi belanja dan kau pasti tak asing lagi dengan musik yang diputar di setiap ritel, mal, atau restoran cepat saji bukan? Kau pikir itu hanya sekedar musik? Sama sekali tidak, kekasih.

Lebih rumit, musik di tempat seperti itu seolah-olah memiliki hal magis yang membuat para pelanggan jadi gila belanja. Mereka tau seluk beluk musik nya, itulah mengapa kau bisa menjadi sangat konsumtif. Begitupun nada yang aku berikan padamu, meski terdengar buruk, kau harus lebih peka terhadap alam dan cobalah dengar berjuta ejaan pesanku di dalamnya.

Meskipun rasanya tidak adil karena menukar nyanyi-an dengan instrumen, tapi kau tetap memuji. Aku bukan peramal yang baik, aku tak tahu pada saat kau memuji apakah kau sedang menggunakan topeng atau tidak. Setelah memuji, kau merendah. Untuk kemudian berdalih suaramu jelek.

Klise!

Jika pada suatu saat kau berkeinginan untuk tinggal di Eropa, setidaknya kau harus memahami budaya mereka, budaya barat. Ketika mereka dipuji, mereka berterimakasih, bukan malah beralih merendah. Lupakan budaya timur, ambilah budaya barat yang baik. Tak mengapa rasanya menjadi orang berpaham orientalis, setidaknya apa-apa yang baik dari mereka bisa menjadi contoh.

Dan asal kau tau, kekasih. Suaramu indah. Sungguh! Aku sedang tidak memakai topeng. Aku selalu suka suaramu. Sinus pada hidungmu menambah warna suaramu. Lucu!

Tapi kau masih tetap ogah-ogahan bilang suaramu bagus, kau terlalu banyak merendah. Kau juga terlalu banyak memuji orang. Saran dariku; kau harus coba jujur. Jangan bohongi diri sendiri. Jujur memang sakit sesakit-sakitnya. Jika dengan kejujuranku saja—mencintaimu, sudah berapa banyak kesakitan yang aku dapat.

Tapi, setidaknya aku telah mencoba jujur pada diri sendiri. Rasa sakit di akhir biarlah menjadi cambuk agar menyegerakan jujur, juga siap menerima sakit yang mungkin akan lebih bertubi.

Dan aku terlalu banyak jujur. Bahkan pada diri sendiri. Telingaku jujur menolak mentah-mentah suara dari mulutku, telinga jujur mengatakan suaramu mungkin tiada dua, rasaku jujur ketagihan dan ingin mendengar suaramu lebih lama lagi, hasratku jujur ingin selalu bersamamu.

Meskipun dengan jujur ini tak kunjung ku dapatkan nyaliku untuk menyampaikannya secara langsung, tapi setidaknya aku jujur pada hati, kan sedikit sekali orang yang bisa jujur pada hatinya? Maka aku sampaikanlah kejujuranku sekarang padamu, lewat tulisan yang tidak seberapa ini.

Lalu kita sepakat untuk saling membenci suara kita masing-masing. Meskipun sebenarnya secara diam-diam

aku masih selalu suka suaramu. Terlebih saat kau bernyanyi. Aku pernah mendengar orkes bidadari bernyanyi pada sebuah opera di selatan Majalengka dan suaranya tak ada yang lebih baik daripada suaramu. Sungguh, bahkan rasanya untuk menyamai suaramu saja sulit bagi para bidadari itu. Terimalah kejujuranku lalu cobalah untuk menjadi jujur.

Aku harap, semua nada yang terkirim darimu,
kau sisipkan rindu. Tak apa bila hanya satu.
Seperti halnya diriku yang selalu menyelipkan
rindu pada semua nada yang ku berikan.
Bahkan ribuan nada.

Bayang – Bayang

Kekasih, kala itu malam sedang hangat-hangatnya. Agaknya remang lampu jalanan begitu jingga saat itu, menerangi aspal yang basah nan hitam membentang sampai beranda rumahmu. Syahdunya pancaran lampu itu kemudian dipantulkan oleh butir-butir air yang tersangkut pada rindangnya pohon, yang kelak butiran air itu akan serupa airmata dirimu yang berjatuh saat rindu.

Musim penghujan telah datang beberapa pekan lalu. Dari berita yang aku baca di surat kabar, penghujan akan mencapai puncaknya dalam beberapa hari kedepan. Rumahku—seperti layaknya musim hujan, selalu ramai dengan alunan katak yang membuat paduan suara bersahut-sahutan menggantikan lugasnya nyaring suara tonggeret di musim kemarau.

Masih ingatkan suratku sebelumnya, kekasih? Tentang katak dan tonggeret beserta semua suara alam yang saling berpadu? Ya, itulah nada dari alam, seperti yang telah aku sampaikan juga.

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang di desaku—yang sangat menyukai perenungan, bila penghujan begini dan orkes katak sedang ramai, mereka biasanya mematikan lampu rumah untuk kemudian digantikan dengan nyala obor atau lilin sebagai penerangan. Meskipun awalnya hal itu dilakukan hanya oleh beberapa orang yang sadar saja, tapi lambat laun seluruh desa ikut latah juga dengan mematikan listrik di rumah mereka. Sampai puncaknya, seluruh listrik di desa pun dimatikan oleh petugas listrik setempat, seiring dengan terpilihnya kepala desa yang baru.

Perenungan ini seakan menjadi kebiasaan yang diaminkan oleh siapapun tanpa terkecuali. Tiada satu yang pernah keberatan akan listrik yang tiba-tiba mati pada malam hari. Semua sudah mengerti bahwa waktu pe-

renungan tealah tiba. Mereka sejenak meninggalkan aktifitas yang mengurus pikiran dan coba fokus untuk merenung. Termasuk maling yang hanya mengambil ayam atau ikan tetangganya kala kemarau saja, kala tidak ada jadwal merenung. Maling pun ikut merenung juga. Jadi keamanan bukanlah soal penting meskipun dalam keadaan gelap gulita. Tiada kekhawatiran akan orang jahat yang tiba-tiba menyatroni rumah dan mengambil segala sesuatu yang bisa diambil.

Lucu memang, saat maling tidak mau mencuri pada malam perenungan dengan alasan spiritual yang dipunyai.

Pernah suatu waktu datang petugas dari desa lain yang melakukan studi banding saat malam perenungan. Mereka kaget bukan main ketika desa yang biasanya penuh hingar-bingar cahaya berubah menjadi gelap gulita. Kemudian dengan terpaksa studi banding mereka pun harus dilakukan sendiri, tanpa ditemani kepala desa maupun perangkat desa yang juga sedang merenung dirumahnya.

Perenungan ini bisa berjalan sebegini khusyuknya tidak lain dan tidak bukan karena pernah pada suatu sore yang berangin datang seorang pria paruh baya dari utara. Dengan tongkat dan surban, pria itu berteriak sambil berjalan tanpa henti melewati rumah warga.

“Semuanya telah jelas! Ternyata surga bukan sebagaimana yang dibayangkan! Surga, saudara-saudara, sekali lagi, bukan seperti yang diberitakan, bukan seperti yang dibayangkan!”

Pria itu terus meracau sebelum akhirnya menghilang ditelan rimbunnya hutan perbatasan desa di selatan. Menurutmu, apakah ini termasuk penistaan, kekasih?

Jika kau anggap begitu, maka tiadalah berbeda kau dengan penduduk desa di selatan sana. Belakangan aku tahu sedikit desas-desus dari tetanggaku Marco yang bersama warga mencari keberadaan pria itu untuk dijadikan guru. Ia mencari ke setiap penjuru desa sampai akhirnya merambat ke desa sebelah, desa di selatan tempat terakhir si pria itu meracau untuk kemudian menghilang.

Menurut Marco, orang di desa selatan sana menganggap pria itu seorang penista hingga mereka melemparinya dengan batu. Beberapa orang tua yang tidak puas bahkan menyuruh anak-anak mereka melemparkan apa saja yang sedang mereka mainkan. Sehingga yang berseliweran di udara bukan hanya batu, melainkan mainan seperti boneka, ketapel, dan mobil-mobilan ikut dilayangkan juga. Karena tak kunjung berhenti, warga yang kepalang kesal akhirnya mengejar pria malang itu untuk lantas mengusirnya.

Betapa primitif pemikiran warga desa sebelah itu, kekasih. Mereka tidak memandang sesuatu dari segi kedalaman sebagaimana para sufi sering melihat hidup. Mereka hanya melihat dari permukaan saja, asal sesuatu itu bisa diindrai maka cukuplah untuk bertindak meskipun terkesan serampangan.

Maka menghilanglah pria itu, pada rindangnya hutan yang berbatas sungai deras di perbatasan desa. Sampai saat surat ini dibuat, tidak ada yang pernah melihatnya atau bahkan mendengar suaranya. Padahal warga di desaku ingin mengangkat pria itu sebagai guru spiritual mereka. Apa yang disampaikan dinilai begitu bermakna, meskipun tidak dalam struktur yang menyejukkan akal.

Dari sanalah awal mula perenungan itu bisa terjadi. Ketika kata-kata *'surga tak seperti yang digambarkan'* saja sudah membuat warga desaku sebegitunya, apalagi jika pria itu menjadi guru spiritual mereka. Mungkin sekarang warga desa ini sudah menjadi sufi semua. Mereka berjalan di muka bumi dengan kedamaian yang teduh.

Kejadian itu pula yang membuat warga dewasa ini tidak hanya membaca ayat Tuhan yang tertulis, tapi mulai menelaah firman-Nya pada alam semesta. Karena sejatinya, Tuhan tidak hanya menginginkan manusia mengerti yang tersurat saja, tapi yang tersirat sekalipun.

Dan Sinta juga, kekasih. Menjadi salah satu orang yang menggilai perenungan ini.

Menurutnya, manusia tidak hanya membutuhkan pagi yang penuh gairah dan semangat. Lebih jauh lagi, manusia juga membutuhkan malam sebagai perenungan untuk lebih menyatu lagi dengan alam, agar semua konsep tentang sifat Ketuhanan bisa termanifestasi sepenuhnya dalam hidup meski tanpa maha. Karena sejatinya, maha hanyalah milik Tuhan semata. Kita sebagai hamba tak bisa melampaui atau bahkan menyamai sifat kemahaan Tuhan.

Malam ketika listrik telah dimatikan total, Sinta telah menyelesaikan—atau mungkin mendapat jawaban dari perenungannya selama ini. Kemudian ia mencoba bermain dengan bayangan dari obor yang dinyalakan. Tangan-tangannya amat terampil membuat bentuk binatang. Sebentar membentuk kelinci lalu menjadi kura-kura atau jerapah. Membuat dongeng dengan bahasa mereka yang bahkan aku tak mengerti apapun yang diceritakan.

Terkadang terdengar decitan kelinci disertai halusnya kaki yang melompat. Tapi sesekali juga ada lenguhan jerapah dan gajah yang riuh. Ketika ditanya, Sinta malah ikut bingung juga. Menurutnya, bahasa ini hanya para binatanglah yang tahu. Jerapah bisa bicara dengan rusa menggunakan bahasa jerapah dan dibalas juga dengan bahasa rusa. Masing-masing dari mereka tidak saling mengerti satu sama lain. Satu-satunya yang bisa mengerti apa yang dikatakan oleh mereka ya mereka sendiri.

“Kan rasanya tidak masuk akal ketika hewan bisa saling mengerti apa yang mereka ucapkan. Kartun yang kau tonton setiap pagi agaknya terlalu mengkhayal!”

Sahut Sinta sambil tetap asyik dengan bayangannya.

Agak tak sopan memang mengejek selera orang lain. Salahkah jika kartun masih menemani setiap pagiku, kekasih? Dengan segala kejujuran yang dibuat, menurutku kartun tak terlalu buruk. Meskipun siasat dan intrik tidak bisa sama sekali dilepaskan dalam kartun sekalipun. Agak bisa ditolerir memang, selain porsinya sangat kecil, kartunis juga biasanya menyampaikannya secara subtil. Berbeda sekali dengan film remaja atau dewasa yang beredar, me-

reka dengan seenak jidat membawa pesan negatif lewat cara yang terang-terangan. Kurang pantaslah kiranya hal seperti itu disaksikan manusia. Maka kartun adalah jalan satu-satunya jalan disaat aku membutuhkan hiburan. Tidak bisa tidak.

“Dan bayangan itu, Sinta. Ahh betapa kau menganggap mereka sebagai binatang sungguhan. Kau tidak melihat realitas tanganmu yang pada kenyataannya bukanlah binatang yang kau lihat pada tembok. Lebih jauh lagi, semua binatang itu tak akan nyata bila tak ada obor.”

Kesalku pada Sinta yang lancang menyinggung selera tontonanku.

“Bagus! kau paham konsep alegorinya. Tak sia-sia semua buku aku simpan di rak sampai memenuhi ruang baca itu. Ternyata kau membacanya juga.”

Kekasih, ternyata Sinta dengan sengaja melakukan itu, melakukan dua hal itu! Pertama, dalam beberapa bulan kebelakang, perpustakaan kecilku di sudut ruangan dipenuhi buku-buku filsafat klasik sampai kontemporer. Aku yang awalnya mengisi waktu dengan iseng membaca satu atau dua halaman saja pada akhirnya ketagihan juga. Seingatku 38 buku telah aku habiskan dan cerna.

Dan yang kedua, semua sandiwara binatang itu ternyata adalah bagian dari rencananya. Dia hanya ingin tahu sejauh mana aku membaca buku yang telah ia sediakan. Untuk alegori itu, kekasih. Mungkin kau juga lebih tau dariku, maka tidak akan aku ceritakan—setidaknya pada suratku kali ini.

Ternyata perenungan Sinta membuahkan hasil juga kali ini—setidaknya bagiku. Begini kira-kira substansi dari perenungan Sinta; dalam ceritanya, Sinta menganggap diriku hanya melihat sebuah bayangan. Aku tidak bisa melihat aku yang asli, melainkan hanya bayangan semata. Dan selayaknya bayangan, ia lahir dari sebuah proyeksi benda tidak sesungguhnya, yang secara langsung akan lebih indah dari kenyataannya—meski bisa juga tidak.

“Lihat, sebuah kelinci. Indah kan?” Sekali lagi Sinta membentuk bayangan kelinci pada tembok kemudian memperlihatkannya padaku. “Hal yang menurutmu indah ini—bayangan kelinci, sungguh berbeda dengan bentuk aslinya—tanganku. Dan semua ini terjadi saat kau mendapatkan anugerah—obor, di sudut sana.” Sinta menjelaskan ini seolah aku masih anak TK yang tidak tahu menyoal banyak hal.

“Kau telah terbutakan sampai-sampai tak bisa lagi mengenali dirimu sendiri. Seperti yang aku bilang tadi, bahwa kau tak bisa mengenali kau. Karena kau terlalu terbuai oleh bayangan yang dianggap indah itu. Sudah terbuai bayangan, bergantung pada obor pula. Ah, memang malang nian nasibmu.”

Itulah tabiat Sinta, kekasih. Berbuat sesuatu untuk kemudian mencela sebelum akhirnya pergi dengan semua tanda tanya. Aku yang sedari tadi merenungi hal lain mau tidak mau harus ikut memikirkan juga apa yang dikatakan Sinta tentang semua bayangan itu. Sedikit banyak semuanya akan menjurus padamu juga akhirnya—aku tebak.

Setelah sejenak merenungkan apa yang Sinta bicarakan dan sedikit mengingat alegori yang sempat disinggung olehnya, akhirnya aku menemukan juga apa makna dari perkataan Sinta tentang aku, bayangan, juga obor.

Aku adalah aku yang tidak lagi mengenal aku. Tidak bisa melihat apapun di dunia ini selain bayangan. Aku adalah objek yang memancarkan bayangan itu sekaligus objek yang berpengaruh tentang seperti apa bayangan yang ingin dibuat. Bayangan tak akan ada jika tak ada aku. Aku juga sering terlenakan bayangan seolah hidup dalam bayang-bayang yang indah dengan tetap melupakan objek dari bayangan itu; aku.

Bayangan adalah sebuah realitas ideal yang coba aku bentuk dan harapkan. Dalam sebuah bayangan aku selalu memandang semuanya sebagai porsi yang aku inginkan. Indah bila dibuat indah begitu pula sebaliknya. Meskipun seringnya dibuat indah. Terbuailah aku oleh bayangan itu,

kekasih. Semua kejadian dalam hidupku bergantung pada apa yang menerangi aku sebagai objek. Kadang batas antara bayangan dan aku menjadi setipis helai rambut saja. Aku dan bayangan bisa juga melebur menjadikannya sebuah keadaan baru bernama kehidupan.

Kemudian obor, kekasih, yang merupakan sumber dari bayangan, sumber dari kehidupanku adalah dirimu. Betapa bayangan itu tidak akan pernah ada jika obor sama sekali tidak dihidupkan atau bahkan tidak ditemukan. Lebih jauh lagi, saat tidak ada obor, maka aku tidak akan menjadi apa-apa lagi, tidak bisa menciptakan realita.

Jadi ketiga simbol itu—aku, bayangan, dan obor, adalah rangkaian hidupku beberapa tahun kebelakang. Aku yang mulai jatuh hati padamu memandang dunia dengan penuh khayal. Berandai-andai seolah semua ini ada dalam nyata. Terus terlenakan oleh bayangan sampai lupa akan realitas, lupa bahwa semua yang aku rasakan bisa seketika musnah saat keberadaan dirimu sudah tidak bisa dirasakan lagi. Hidupku akan musnah bila kau tinggalkan.

Kekasih, sungguh mencintaimu adalah anugerah bagiku. Kau adalah cahaya sedang hidupku serupa bayangan yang adapun tidak. Eksistensiku dipertanyakan jika tidak ada dirimu, kekasih. Kau adalah penopang hidupku. Terima kasih telah memberiku hidup, seorang pria yang lupa akan jati dirinya kemudian disinari cahaya dari cantik cerah wajahmu. Kemudian jangan lantas kau pergi begitu saja dengan pria itu. Pria yang kita sepakati—atau hanya aku, sebagai orang yang buruk. Jika itu terjadi, maka hancurah semua bayangan yang selama ini aku dan kau buat.

Sungguh kau telah mencuri lelap tidurku, tapi
kau lupa membawa mimpi buruk yang selalu
menghantuinya.

Janji

Pada malam kesekian di awal tahun, terasa waktu sangat malas untuk berjalan. Sepele; hanya karena kau katakan “Ya aku mau!” di awal pesanmu. Lalu kau akhiri dengan pertanyaan “Jam berapa kau akan membawaku?” Sesederhana begitu, tapi sangat nyata lagi menyenangkan. Seolah bahagia hidup hanya cukup sampai situ saja, tidak bisa lebih.

Pada saat itu, kekasih. Asal kau tau, seandainya aku cukup berani dan bodoh dalam berkata, sesungguhnya jam lima subuh pun aku akan tiba di depan rumahmu. Hanya saja keberanianku hanya bisa mengatakan jam sembilan aku menuju rumahmu.

“Okee, aku tunggu” pungkasmu sebelum kau tiba-tiba menghilang entah apa yang menelanmu, dan entah apa yang coba kau telan dan sembunyikan.

Aku coba berbaik sangka saja. Mungkin kau tidak sabar menunggu perjumpaan esok hari dan tidur lebih awal agar waktu bisa berlalu dengan cepat. Meskipun bohong kiranya bila aku katakan tiada suatu kekhawatiran sedikit pun tentang dirimu. Seperti apa kau baik-baik saja, apa kau memang ingin menghilang supaya hari esok tidak pernah terjadi, atau kekhawatiran yang pada akhirnya akan ber-muara juga pada hari esok. Kan dunia ini serba misterius, tak ada yang benar-benar bisa ditebak lagi direncanakan oleh manusia. Semua pada akhirnya akan bergantung juga pada yang maha.

Malam sudah larut, dingin makin menjadi, gelap segelap gelapnya dan aku masih saja bingung akan perasaan ini. Rasanya sulit mata ini terpejam untuk waktu tiga atau empat jam saja. Otak ini terus saja memikirkanmu, kekasih. Memikirkan perjumpaan hari esok yang sebetulnya tiada satu jaminan pun akan terjadi.

Aku tidak ingat betul pada malam itu apakah aku terlelap atau tidak. Kata orang, saat jantungmu berdegup kencang, otak tidak bisa mengontrol tubuh untuk beristirahat. Hingga akhirnya bagian tubuh lain merespon sinyal itu sebagai tanda untuk beraktifitas. Meskipun sebagian orang ada juga yang mengatakan jika kau jatuh cinta maka jantungmu akan berdegup kencang. Untuk itulah aku heran; apakah mungkin orang yang jatuh cinta tidak pernah tidur? Atau mungkin orang yang tidur adalah mereka yang tak pernah jatuh cinta? Entahlah.

Begini, kekasih. Mari kita berandai-andai sejenak. Anggaplah jika kebahagiaanku ini berwarna hijau, sudah serupa batuan yang dipenuhi lumut rumahku. Semua akan dipenuhi warna hijau. Kasur, gagang pintu, kursi, juga tangga. Semua yang tersentuh akan mendapatkan hijau, mendapat warna kebahagiaan.

Gelap yang dihabiskan entah dengan terlelap entah tidak itu akhirnya berganti juga. Kabut telah di belah oleh oranye matahari. Aku, dengan semua warna hijau pun ikut-ikutan membelah kabut bersama motor kesayanganku unuk menuju rumahmu yang dipenuhi kabut, di tempat tinggi bernama kahyangan.

Meskipun pukul sembilan masih beberapa jam lagi, aku coba berangkat lebih pagi. Memikirkan semua hal terburuk yang bisa saja ada di jalanan. Macet, jembatan runtuh, ban bocor, banjir dadakan, si komo lewat, dan apapun yang bisa terjadi dan membuat lalu-lintas tiba-tiba tersendat. Meskipun terdengar agak tidak masuk akal tapi percayalah, aku lakukan hal itu. Berusaha datang awal waktu.

Dan pagi itu kau masih belum juga memberi ku kabar. Entah apa yang menelanmu, entah apa yang coba kau telan dan sembunyikan. Rasa ini membawaku pada suatu rumah yang kelak aku tahu bahwa itu adalah rumahmu.

Tepat pada waktu yang kita janjikan, kau menghubungiku. Seperti biasa, nama indahmu pada ponsel

ku selalu menjadi yang pertama untuk aku buka. Di sana tertulis:

“Maafkan aku yang lupa tentang perjumpaan hari ini.”

“Aku baru bangun sampai temanku menjemputku untuk pergi.”

“Sungguh aku sama sekali tak ingat acara dengan temanku ini.”

“Aku punya hutang padamu. Aku janji, akan ku lunasi secepatnya.”

Begitulah isi pesanmu, menikam secara bertubi-tubi. Tak habis pikir aku, kau menganggap aku akan percaya begitu saja dengan alasanmu.

Klise!

Meskipun aku sama sekali tak percaya, tapi akan ku buat seolah-olah semua yang kau katakan adalah kebenaran, aku anggap begitu saja agar setidaknya aku bisa mengalihkan kecewaku.

“Tak apa, aku masih punya 52 sabtu di tahun ini”

Begitu aku balas pesan bertubi darimu. Terkesan biasa saja, memang. Tapi asal kau tahu saja, kekasih. Dalam kalimatku yang sederhana begitu, jika kau dalam dan telisik lebih lanjut, terdapat pesakitan yang begitu dalamnya. Syukur bila kau bisa mengerti apa maksudnya. Jika tidak, biar aku jelaskan apa maksud kalimatku yang singkat itu. Kira-kira begini penjelasannya:

Dari singkatnya pesanku, jelas bahwa pesan itu mengandung rasa kecewa yang mendalam. Lebih dari itu, singgunganku terhadap banyaknya sabtu yang aku punya di tahun ini sebenarnya hanya sindiran. Betapa kau anggap aku tak memiliki suatu urusanpun di sabtuku yang lain, betapa aku... duh! Terlalu banyak arti dari kalimat itu. Kau harus mandiri, gunakan hati kecilmu untuk mencerna sebuah kalimat yang datang dari seorang yang telah banyak menelan kekecewaan pada hidupnya.

Inilah yang aku takutkan semenjak malam yang kau janjikan sebelumnya. Dugaan ku benar, kau bukan ditelan sesuatu, kau menelan sesuatu.

Dan katakanlah alasanmu benar untuk pergi bersama temanmu itu, mengapa kau lupa untuk bangun di pagi hari lalu mengabariku secepatnya? Saat kau bangun itu, tepat pukul sembilan. Tepat saat seharusnya kau sudah berdiri di depan rumahmu dengan senyum terbaik untuk aku jemput.

Setidaknya, kekasih. Jika kau berbudi luhur dan memberi tahu aku pada malam sebelumnya, aku bisa tidur lebih nyenyak dan tak akan terpikirkan apapun dengan gusar, aku tidak akan berusaha untuk datang pagi ke rumahmu, aku tidak akan mengubah benda yang ku sentuh menjadi warna kebahagiaan; hijau. Bila sejak malam kau bilang tidak bisa. Atau lebih dari itu, andai saja kau tidak pernah mengiyakan ajakanku.

Jangan pernah sekali-kali kau berjanji. Bila omong kosongmu hanya sebatas membuat hati lawan bicaramu senang. Sebab itu akan membawa pada kesusahan berikutnya. Kau harus bisa mengatakan “tidak” untuk sesuatu yang sama sekali tidak kau inginkan.

Mungkin bagimu, lebih dari cukup untuk ucapkan janji. Lalu saat tiba waktunya, dengan mudah pula, kau patahkan janjimu sendiri. Bila kau mengira orang yang kau patahkan janjinya itu percaya sepenuhnya pada alasanmu, kau salah besar. Butuh lebih dari itu bagiku untuk percaya pada janjimu yang kauingkari.

Maksudku, aku adalah orang yang paling siap untuk menerima kata tidak dari seseorang. Setidaknya, bila kata ‘tidak’ itu sebagai kesakitan dan harapan itu sebagai kebahagiaan, maka sakitilah aku dengan satu kata ‘tidak’ di awal. Jangan kau beri aku harapan, sebuah kebahagiaan di awal untuk kau sakiti aku dengan kata ‘tidak’ di akhir yang lebih menyakitkan.

Asal kau tahu saja, aku ialah lelaki yang mempunyai prinsip kepada kehidupan. Meski Iwan Simatupang lewat

naskah Petang di Taman menyebut bahwa prinsip adalah penyakit, tapi biar saja. Toh yang mengatakan seperti itu juga orang yang sudah tua, orang yang berkat kepahitan hidup yang diderita lama-kelamaan menghilangkan nilai prinsip dalam hidupnya. Untukku, seorang lelaki muda, tentu prinsip sangat penting. Ya, penting untuk masa tua nanti. Apa yang akan aku olok ketika tua nanti jika bukan prinsip?

Aku tau ini juga mungkin terdengar sepele bagimu. Tetapi percayalah, ini sama sakitnya dengan janji di antara dua orang yang memiliki komitmen untuk sehidup semati tapi akhirnya kandas di tengah jalan.

Bukankah kau lebih dari tau tentang sakitnya sebuah janji seperti itu? Dulu, mantan kekasihmu sebelum aku, apa dia memberi janji? Dulu, dirimu sebelum datangnya aku, apa kau dijanjikan? Dan dulu, ketika janji untuk setia mulai pudar, apa kau gembira ria? Tidak! Aku yakin sekuat apapun dirimu akan merasa sakit ketika janjimu diingkari.

Marilah, kekasih. Kita belajar dari masa lalu pada waktu saat kau disakiti. Yang kau rasa saat di sakiti, tak usah kau bagi dengan orang lain, termasuk aku. Cukuplah kau tau rasa sakitnya dan berusaha agar orang lain, termasuk aku, tidak merasakan sakit itu.

Aku pun bisa berjanji. Tapi janjiku berbeda. Janji seorang pria yang lebih bisa dipercaya dibandingkan janji seorang pelaut ulung sekalipun.

Aku berjanji. Begini kira-kira isi janjiku: “Aku berjanji membuatmu bahagia, meskipun saat ini belum ditemukan alat yang bisa mengukur tingkat kebahagiaan orang. Aku berjanji akan terus disampingmu meskipun yang abadi hanyalah rasa dan raga ialah hal fana. Aku berjanji akan ku tepati janjiku ini.”

Walaupun aku kau kecewakan, tapi aku masih percaya kau akan menepati janjimu kapanpun itu. Seperti halnya aku, kau pun harus percaya akan janji ku

Harum

Kekasih, pernahkah kau mempunyai perjalanan kilas balik terhadap suatu masa hanya karena kau mencium sebuah wewangian saja? Seperti kau yang misalkan tiba-tiba teringat akan rumah masa kecilmu saat pada suatu ketika mencium sebuah masakan yang dulu sering ibumu sajikan sebagai makanan yang selalu kau sukai.

Pernahkah kau seperti itu? Jika pernah, lantas apa yang kau rasakan, kekasih? Apakah semua aroma itu membawa berjuta kerinduan bagimu? Atau malah menimbulkan kesakitan karena kau tau bahwa kejadian semacam itu tak akan pernah terjadi lagi?

Ahh, kekasih. Beruntunglah bagi mereka yang tidak pernah bangkit kenangannya saat mencium sebuah aroma tertentu. Pasalnya, terus-menerus seperti itu agaknya bukanlah sesuatu yang baik. Betapa kenangan tidak melulu bangkit sekedar pada tempat yang pernah dikunjungi saja, tapi hal sekecil aroma pun bisa menggali lagi apa-apa yang semestinya terkubur rapat.

Apa kau ingin tahu bagaimana rasanya? Mari, aku dengan gembira hati aku ceritakan.

Begini, di malam pertama kali kita berjumpa pada sebuah persimpangan itu aku melihat dirimu, jelas diterangi lampu jalan yang hangat sekali kuningnya. Aku lupa bagaimana hari kala itu, entah malam entah siang. Sebab jika malam kau terlampau bersinar, dan jika siang kau terlalu teduh. Tapi apa pula pentingnya. Sesuatu yang pasti kala itu adalah dirimu, beserta sapaan manis, semanis parfum stroberi yang kau kenakan.

Dengan semua wewangian itu, betapa kau bawa aku pada pengalaman indrawi yang sebegitu dahsyatnya. Mataku melihat indah dirimu dalam genggaman angin yang sepoi saat itu, telingaku mendengar desir lembut suaramu yang terjulur dalam riuhnya kendaraan yang malang-melintang. Hidungku mencium aroma yang menyeruak masuk pada ingatan dalam tampanan imajinasi yang luas. Kelak, harum stroberi yang pernah aku hirup kala itu sangat membekas pada diri. Kemanapun kaki maupun hati ini melangkah, akan seketika teringat akan dirimu ketika ada harum atau bentuk stroberi yang bisa diindrai.

Kemudian malam-malam berikutnya saat bersama dirimu harum itu menular entah karena apa padaku. Aku anggap itu hanya karena terbawa angin saja, atau mungkin ketidaksengajaan rambutku yang mengenai apa yang kau kenakan. Tapi, belakangan aku ketahui, bahwa kau dengan sengaja menyemprotkan wewangian itu pada topi yang aku bawa. Dan asal kau tau, malam itu, dan juga malam-malam selanjutnya yang mengisi tidurku harum stroberi itu tidak pernah lepas dari nyenyaknya mimpi. Selalu ada dirimu saat aku sedang maktub dalam mimpi yang berloncatan itu.

Ahh, sungguh begitu menyenangkan saat kau selalu ada dalam tidurku.

Kekasih, pernah pada suatu hari Sinta menggerutu dengan kesal saat ia baru saja menginjakan kakinya di rumah. Dari apa yang dikatakannya, ia baru saja memisahkan dua orang yang beradu mulut di jalan. Masalahnya adalah, kedua orang itu gagal untuk mendeskripsikan harum apa yang berseliweran pada sebuah gedung yang telah terbengkalai. Satu dari orang itu mengatakan bahwa apa yang tercium adalah aroma apel muda, sedang orang lainnya kekeuh bahwa yang tercium adalah aroma bawang yang baru saja diambil dari tanah.

Sinta yang menurutnya hanya kebetulan lewat saja *ndilalah* tertarik sebab jarang ada yang memperdebatkan hal semacam ini. Perdebatan biasanya hanya diisi oleh hal-hal yang terlalu jauh, atau Sinta sering menyebutnya dengan ‘pertikaian suprastruktur nol besar’. Tapi kali ini ia lihat berbeda—meskipun masih dalam ranah suprastruktur dan ditambah pula dengan objektivitas penuh manusia. Tapi ia tertarik untuk menanggapi. Akhirnya ketidakpedulian Sinta bisa kalah juga untuk beberapa kasus.

Kemudian, adapun hal yang membuat ia menjadi menggerutu adalah menyoal perdebatan yang menurutnya tidak berisi dengan baik, meskipun topik yang dihadirkan sudah cukup menarik.

Pria dari pihak aroma apel bersikeras menerangkan sambil memaksa menerangkan yang hadir saat itu tentang aroma apel muda yang biasa digunakan untuk membuat acar oleh kakeknya. Alih-alih mengambil analogi lain, ia malah memproyeksikan bagaimana warna serta bentuk apel sebagaimana yang ia maksud. Kemudian pria lain dari pihak bawang yang baru dipanen juga bersikukuh terhadap aroma yang ditinggalkan di gedung tua itu. Lebih parah, ia lantas menerangkan bagaimana aroma tanah bercampur pupuk kandang yang berada pada dataran tinggi. Tentu dengan tidak lepas dari pendeskripsian warna dan bentuk bawang yang telah dipanen akan seperti apa.

“Kan mereka tidak lebih pintar daripada yang berdebat di televisi? Bagaimana mungkin sebuah perdebatan diisi dengan premis-premis yang sama sekali tidak masuk di akal?”

Itulah puncak kekesalan Sinta, kekasih. Ia menjadi begitu sebab apa yang diperdebatkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang ada di bayangan Sinta sebelumnya. Apa yang ia bayangkan adalah mereka yang bersitegang menyebutkan apa kiranya bahan kimia yang terkandung dalam

aroma itu, dan bagaimana takaran dari masing-masing bahan kimia itu dibuat sehingga bisa membentuk aroma yang sedemikian rupa.

“Bila seperti itu, kan bakal lebih jelas semuanya?”

Ya itulah Sinta, kekasih. Menjadi penjaga perpustakaan dan bergelut dengan semua ilmu pengetahuan membuatnya menjadi serba ilmiah seperti ini. Apa yang ditonton Sinta siang itu memanglah bukan soal-an yang aneh. Kan masing-masing dari kita pernah setidaknya berdebat tentang aroma, setidaknya sekali seumur hidup. Satu-satunya yang menjadi soal-an adalah apakah pengalaman orang itu luas, sehingga bisa mendeskripsikan serta menangkap deskripsi secara utuh.

Tapi jika seperti yang Sinta inginkan, aku rasa terlalu berlebihan untuk diwujudkan. Kau tidak bisa memaksa orang lain tau terhadap apa yang kau tau. Terlebih hal semacam bagaimana aroma beberapa bahan kimia bukan satu hal umum yang manusia bisa dapatkan dengan mudah di surat kabar maupun gosip antar pos ronda. Dan lebih jauh lagi, tidak semua orang berkesempatan menjaga perpustakaan Alexandria seperti Sinta. Jadi wajarlah kiranya jika apa-apa yang tergambarkan terkesan rancu.

Eh, tapi, apakah kau berpikir bahwa apa yang aku hirup dan yang kau hirup akan sama aromanya? Maksudku, kan kita tak pernah tau bagaimana sebuah aroma dihirup oleh orang lain. Harum stroberi yang aku hirup bisa jadi akan jauh berbeda dengan bagaimana kau menghirup stroberi. Begitupun misalkan warna merah yang aku lihat mungkin saja bukan merah yang pernah kau lihat. Dan manis atau asin, kemudian dingin atau panas, apa mungkin antara satu manusia dan lainnya merasakan hal yang sama juga? Entahlah, kekasih. Semua yang receh bisa tiba-tiba rumit begini saat dijabarkan.

Sesuatu yang adalah kepastian sekarang ini adalah harum stroberi yang bisa aku rasakan sepanjang malam yang sepi tanpa hadirmu. Aroma ini seolah bisa membangkitkan lagi saat-saat pertemuanku bersamamu. Yang dalam cuaca panas maupun hujan, kering maupun berangin.

Harum ini membawa diriku unutup tetap bersamamu saat kau jauh dan membawa kepiluan yang sangat saat kau tiada.

Dan aroma ini akan begitu kekal dalam ingatan,
sebagaimana ceruk mata dan lensung pipimu.

Cemburu

Manusia adalah insan rapuh yang dalam hatinya hanya terbentuk segala prasangka yang baik ataupun buruk. Semua bergantung pada siapa yang di cintainya, dan siapa yang membuat hatinya menjadi cemburu.

Dan setiap insan dibekali pula dengan hati yang rapuh, kuat, cengeng, juga jahat. Apapun itu, hati yang dalam hal ini berupa perasaan rasanya sulit sekali untuk diubah, bahkan sekedar untuk disembunyikan.

Bila hanya sekedar ekspresi muka, aku sudah lebih dari ahli untuk mengubahnya. Aku sering berpura-pura bahagia untuk sebuah luka dan pura-pura iba untuk ketidakpedulian. Itu semua soalan mudah, kau hanya perlu menarik beberapa otot di wajahmu agar membentuk ekspresi yang kau inginkan.

Tapi ini menyoal perasaan, kekasih. Memang tak ada, nyata tak nyata. Dimana letaknya semua perasaan itu? Beri tahu aku, mohon beri tahu aku, kekasih. Agar perasaanku dapat dimanipulasi, agar aku juga dapat dengan mudah mengubah perasaanku semudah memalsukan ekspresi pada wajahku ini.

Lalu beri tahu aku juga kekasih, otot mana yang harus aku tarik untuk memalsukan perasaan ini. Agar setidaknya aku bisa berpura-pura bahagia. Juga agar perasaan sejalan dengan wajah, sejalan kepalsuannya.

Hidup akan lebih indah dipandang oleh orang lain ketika kau memalsukan keadaanmu. Entahlah, rasanya orang-orang sangat hobi sekali dengan kepalsuan. Mereka hanya ingin melihat orang lain dengan indah, meskipun itu palsu. Mungkin pikir mereka adalah 'persetan dengan yang jujur bila yang palsu sudah banyak menampakan keindahan dan kesenangan dalam hidupnya.'

Aku juga ingin senang. Tapi senang ku tak seperti kebanyakan orang yang melihat kepalsuan, aku berbeda. Aku ingin bebas dari semua kepalsuan ini. Kau pikir, terus menerus tenggelam dalam kepalsuan perihal mudah? Tidak sama sekali. Semua kepalsuan dalam diriku, dirimu, bahkan dalam diri semua orang sekalipun, akan terbongkar dengan sendirinya. Waktu bisa membongkar apa saja termasuk kepalsuan kita.

Tak ubahnya seorang yang menyembunyikan bangkai. Seiring berjalannya waktu, bukan semakin wangi bangkai yang dia sembunyikan itu, tapi semakin busuk. Dimanapun dan serapat apapun dia coba untuk menyembunyikan bangkai itu.

Dan pada akhirnya, ini hanyalah tentang betapa aku menyembunyikan rasaku padamu. Sehebat apapun aku menyembunyikan rasa itu, serapat apapun mulutku untuk tidak berbicara, serapah apapun tabiatku untuk menghindari, tetap saja waktu akan membongkarnya. Akan terendus semua kepalsuanku.

Aku terus berbohong agar orang bisa elok memandangku, agar hobi mereka tentang berbahagia melihat kepalsuan orang lain bisa terpuaskan.

Tapi seiring berjalannya waktu, aku sadar bahwa memuaskan pandangan orang-orang agar mereka elok melihat diriku bukan sama sekali tujuan hidupku di dunia. Persetan orang akan menilai apa terhadap diriku yang nanti akan penuh kejujuran. Aku putuskan harus berubah. Aku buang semua kepura-puraan dalam hidupku. Apapun penilaian orang terhadapku nanti, sekali lagi persetan!

Aku cemburu, kekasih, sungguh cemburu. Mungkin melalui ini, aku akan ungkapkan semua rasaku padamu. Karena sesungguhnya, tulisan tidak bisa menipumu. Mereka akan selalu jujur akan kepedihan yang tersirat dalam secarik kertas. Mereka tidak berperasaan, tidak mempunyai ekspresi selayaknya manusia yang berbicara.

Rasa ini tidak bisa ditahan lebih lama lagi. Aku harus menyatakannya sekarang juga. Karena, kekasih, cepat atau

lambat rasa ini akan terungkap. Aku putuskan untuk mempercepat sebelum semuanya terlambat. Dalam ritusku kali ini, akan coba aku sampaikan rasaku. Yang cemburu, marah, sedih, kecewa, dan bahagia.

Tapi omong-omong, bolehkah aku cemburu padamu, kekasih? Aku menyadari, sungguh aku bukan sesiapa bagi dirimu. Tapi, apa cemburu adalah perasaan yang salah? Bukankah sudah semestinya bahwa manusia bisa cemburu? Dan apakah cemburu hanya milik mereka, dua orang yang sedang menjalani hubungan dan saling mencintai?

Cemburu sungguhpun bukan tentang mereka yang sudah saling bersama saja. Lebih dari itu, cemburu adalah rasa sakit ketika tidak di prioritaskan. Memang, aku egois—atau dinilai juga terlalu muluk untuk menjadi prioritas dirimu. Meskipun aku bukan siapa-siapa bagimu, tapi, kan, hmmm, berilah sedikit atau setidaknya samakan prioritasku seperti halnya kau membagi waktumu pada dia, pada lelaki itu. Yang tidak lebih berbeda dari diriku—bukan sesiapa dirimu. Eh, tapi, kan, dia adalah pria yang sukai ya. Heuheuheu...

Ah, persetan!

Mungkin kau anggap keinginanku untuk diprioritaskan sedikit berlebihan. Dan nyatanya, memang berlebihan. Berlebihan ketika kau tidak membagi waktumu pada orang lain. Mungkin juga kau beranggapan memperlakukan aku—temanmu, sebagaimana kau memperlakukan dia—temanmu juga. Tapi asal kau tau, anggapanmu ini sama sekali tidak benar.

Kau bisa berasumsi apa saja. Bebas, aku tidak pernah melarangmu untuk berasumsi. Tapi asal kau tahu, kekasih. Aku benar-benar mengalami hal ini. Perlakuanmu padaku dan perlakuanmu pada teman priamu selain aku sungguh berbeda. Kau bisa dengan ramahnya menyapa pria lain. Sedang aku, tiada satu sapa pun keluar dari mulutmu. Kau bisa saja bersenda gurau dengan pria lain. Sedang aku, rasanya sulit sekali mulutmu bicara padaku.

Aku cemburu, kekasih, sungguh cemburu. Ketika dengan mudahnya kau di jemput dan pergi bersama pria lain sedang untuk pergi bersamaku, perlu janji berjauh-jauh hari. Dan itupun masih kau bohongi dengan beribu alasan manismu yang kepalang pahit.

Bila kau kira cemburu juga hanya untuk seorang yang sudah berkomitmen seperti sepasang kekasih, mungkin, kau salah besar. Cemburu mutlak dialami semua orang. Tua, muda, bahkan anak kecil merasakan cemburu. Si kaka yang merajuk ketika adiknya lebih diperhatikan oleh orang tuanya misalkan, itu juga termasuk cemburu.

Maka Aku pun cemburu!

Apa kau kira aku baik saja ketika kau beri perlakuan seperti itu? Hah? Bilang! Apa kau pikir berbahagia karena diperhatikan lalu di jatuhkan begitu saja bisa aku jadikan hobi? Tidak! Aku cemburu! Pada pria itu! Pria yang kau ramahi setiap malam, yang urutan pesan dia berada pada ponselmu dalam urutan paling atas, yang kau bersenda gurau padanya di siang hari, yang meski kau ogah-ogahan mengakui ada rasa padanya tapi perlakuanmu sangat berlebihan!

Aku cemburu!

Kau anggap aku apa untuk seterusnya, persetan! Aku tidak peduli lagi. Yang terpenting sekarang adalah aku sudah bisa jujur pada rasa ini. Setelah lama disembunyikan rasanya lega mengungkapkannya.

Untuk hari sesudah ini, kau tidak perlu memikirkan bagaimana aku. Tak perlu kau repot memikirkan diriku. Meskipun tak pernah sedikitpun dirimu untuk memikirkan aku, ya persetan! Aku tahu kaupun sibuk untuk membuat apa saja terlihat nyata. Bahkan untuk sebuah alasan mengapa kau memilih pria itu yang tak lain adalah orang yang dulunya kau benci dan kau ogah-ogahan menerimanya pun, kau terus perbarui alasanmu. Mungkin bagimu terlihat nyata, tapi bagiku tidak sama sekali.

Omong kosong!

Rencana untuk membuka topengku aku urungkan kembali. Biar saja aku menggunakan topeng. Ternyata memang lebih baik begini, selalu berbohong pada orang lain jauh lebih indah dibanding buka topeng dan menampakan semua kesakitanku.

Untuk seterusnya, biar saja aku kembali menggunakan topengku. Sengaja, agar cemburuku bisa tertutupi, agar orang tahu nya aku selalu bahagia meski kenyataannya sama sekali tidak. Biarlah aku buka topeng hanya saat menulis ini untukmu. Inilah kejujuran dari semua kepalsuan pada wajah dan hatiku;

Aku cemburu.

Aku percepat semua rasa ku padamu. Aku
putuskan percepat sebelum semua nya
terlambat. Bahwa rasaku tak bisa di
sembunyikan lebih, bahwa aku cemburu!

Takdir

“Manusia mempunyai pilihan, dan Tuhan mengetahui pilihan manusia.” Begitu perkataan pria bertongkat bersurban yang pernah aku ceritakan dulu padamu. Setelah menghilang di desa bagian selatan, pria itu kembali lagi untuk kemudian menghilang. Hanya meneriakkan itu saja, tentang pilihan manusia dan Maha mengetahui Tuhan. Warga yang sudah mulai tahu tentang bagaimana cara kerja pria itu sekarang sudah mulai paham dan tidak mengejanya, hanya menikmati apa yang dikatakannya lalu mulai berpikir.

Sebagian warga mengartikan bahwa manusia punya kehendak bebas sedang yang lainnya menafsirkan bahwa manusia tidak punya. Dan aku, kekasih. Menganggap bahwa apapun yang manusia lakukan tidak muncul dari kesadarannya, melainkan atas kuasa Tuhan yang telah menggariskan kejadian bahkan sebelum manusia itu dilahirkan.

Menurutku, sombong sekali bila seorang manusia melakukan apapun di dunia dalam tingkat kesadaran. Apapun perbuatannya tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan. Tapi, jangan kau artikan ketika manusia berbuat keji berarti juga Tuhan yang berbuat demikian. Amat dangkal kiranya bila kau berpikiran seperti itu. Baik buruk manusia kan tidak ada, Tuhan juga lah yang pada akhirnya berhak menentukan baik dan buruk. Sebagaimana Tuhan sengaja menciptakan hitam di dunia agar orang tau seperti apa warna putih.

Lalu, pengertian takdir seperti apa yang selama ini kau anut, kekasih?

Terlepas dari takdir apapun yang kau yakini, bukan soalan besar bagiku. Karena yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana kau melihat dunia. Semua pemikiran

yang selama ini dihasilkan oleh manusia, yang menurutku berasal dari Tuhan, pastilah mempunyai fungsi untuk perdamaian—meskipun pada praktiknya sangat dipenuhi dengan perpecahan. Jika ada sekelompok orang yang masih meributkan tentang takdir, sungguh mereka tak bisa sadar akan maksud Tuhan. Ajaran agama yang selama ini dipahami selayaknya meleset sepenuhnya. Memang seringkali orang terlalu banyak membagi porsi pikiran mereka pada hal yang terlalu berat. Sedang yang ringan selalu luput dari pandangan meskipun yang ringan itu kedudukannya penting sekali untuk hidup.

Saat pencuri lebih memilih membawa helm punyamu meskipun di parkiran masih berjejer helm yang lebih bagus, itulah takdir. Ketidaktahuan manusia tentang kematian bukan satu-satunya takdir, meski itulah realitas saat ini. “Beribadahlah, kita tak pernah tahu kapan kita mati.” Kata seorang ibu yang menasihati anaknya. Kemudian dilanjutkan dengan “Jangan keluar malam hari, penjahat berkeliaran diluar sana.” Pada saat itu juga dengan nada yang sama.

Bukankah ini ironi, kekasih? Ketika orang hanya menganggap kematian adalah satu-satunya misteri yang bisa terjadi kapan saja lalu dengan enteng melarang keluar rumah malam hari karena beranggapan akan lebih aman diam di rumah saja. Seolah mereka tidak bisa mencegah kematian sedang bisa mencegah celaka atau kesialan. Kan tak ada jaminan jika diam di rumah bisa terhindar dari celaka dan marabahaya?

Takdir ini, kekasih, yang selalu diributkan banyak orang pada setiap zaman, seyogyanya hanya membutuhkan pemahaman yang sangat sederhana. Dengan meluangkan waktu barang satu atau dua jam sebelum tidur dan kau akan mendapatkan apa esensi dari takdir itu—terlepas dari apapun hasil yang kau dapat.

Kau mungkin juga sering mendengar pembicaraan tentang mereka yang sukses kemudian diundang pada sebuah wawancara di stasiun televisi terkenal dan menjual semua motivasi omong kosongnya pada pemirsa yang hadir.

Aku pernah menghadiri acara semacam itu dengan Sintia di salah satu stasiun televisi swasta. Dengan sombongnya orang itu berkata “Bekerja keraslah, maka kau akan temui takdirmu dalam kejayaan besar. Kau harus berusaha mengubah takdirmu sendiri.” Seketika saat itu juga aku langsung terbahak dan menjadi pusat perhatian orang disana.

Maksudku, apa yang kemudian bisa diubah dari sebuah takdir sedang takdir adalah ketidaktahuan? Bagaimana mungkin orang bisa mengubah sesuatu yang bahkan dirinya pun tidak tahu akan itu?

“Saya dulu adalah orang melarat sampai bertemu dengan usaha yang saya geluti saat ini yang membuat saya menjadi kaya. Kan saya mengubah takdir?” jawab pria itu masih dengan wibawa sombongnya.

Tapi, siapa yang tahu bahwa pria itu memiliki takdir menjadi orang sukses? Saat dirinya diciptakan dulu, kan Tuhan sudah membuat dengan takdirnya sekalian? Saat ia menjadi orang sukses di kemudian hari, apa Tuhan tak dianggap dalam jalan hidupnya? Darimana pria itu tahu bahwa dia berhasil mengubah takdirnya sendiri? Tidak ada satupun yang bisa diubah manusia jika soalan begini.

Jika pun ada yang berubah, itulah nasib. Ketika kau lapar kemudian nasibmu akan berubah bila perutmu kau isi menjadi kenyang. Itu juga bukan kau yang menghendaki perubahan, tapi Tuhan yang sudah menggariskan pada hari itu kau akan kenyang. Rangkaian dari takdir kenyangmu pada hari itulah yang dinamakan nasib. Nasib bisa berubah—bukan diubah, dan rangkaian nasib itu menjelma menjadi takdir di akhir cerita.

Dan takdirmu hari itu adalah; kau ditakdirkan lapar pagi hari kemudian kau ditakdirkan makan untuk akhirnya kau ditakdirkan menjadi kenyang. Lalu kau dibuat seolah memilih apa yang akan menjadi teman sarapanmu. Apakah bubur atau nasi uduk. Kau seolah mempunyai pilihan bebas dan akhirnya kau memilih bubur. Padahal jauh sebelum kau memilih sarapan, bahkan jauh sebelum kau

dilahirkan, Tuhan sudah tahu kau akan makan bubur pada saat itu. Ya, kau telah ditakdirkan untuk makan bubur pada saat itu.

Hal sepele macam itulah yang kira-kira pria bertongkat dan bersurban itu ingin tekankan pada penduduk desa. Tentang pilihan, juga tentang rasa pasrah pada Tuhan. Sangat dasar, dan sering dilupakan oleh kebanyakan manusia. Begitulah takdir dan segala kemisteriusan yang ada didalamnya. Satu dari banyaknya hal dalam hidup yang sulit dipahami namun terus dijalani.

Termasuk mengenal dirimu, kekasih, adalah takdir bagiku. Tuhan ingin mengubah hidupku menjadi lebih baik lewat dirimu. Kau tak ubahnya malaikat yang menjelma manusia. Tindak tuturmu mewakili kebajikan di muka bumi, keceriaan yang selalu tampak pada wajahmu adalah lentera saat malam kelabu. Pada kondisi dimana ruang dan waktu belum diciptakan, Tuhan telah merencanakan pertemuan kita. Sudah takdirku menjadi manusia lebih baik saat mengenal dirimu.

Dan tentang nasibku, aih, betapa nyata ada harga yang harus ditebus untuk sebuah takdir ini. Nasib seorang pria kapiran yang diubah Tuhan menjadi lebih baik meski dengan rasa sakit yang bertubi. Itulah, ada harga yang harus dibayar untuk menebus takdir ini. Nasib yang harus aku terima tentang sakitnya hati ketika aku mulai jatuh cinta padamu tetapi kau ternyata mencintai pria lain yang bukan aku.

Mencintaimu juga kiranya merupakan takdir yang harus aku terima, meskipun belum tentu aku ditakdirkan memilikimu sampai akhir hidupmu. Akan ada satu masa dimana cinta ini hanya tumbuh menjadi belukar, bukannya menjadi bunga yang indah nan bermekaran. Disaat kau telah mencintai dan dicintai pria yang bukan aku. Nanti, saat perpisahan tiba, bukan itu yang aku tangisi, melainkan pertemuan yang aku sesali.

Aku memang bukan peran yang ditakdirkan hidup bersamamu. Tapi hanya seorang pria yang digariskan per-

nah ada di hidupmu. Dan bila impianmu bersama pria itu terwujud, bahagialah aku, kekasih. Melihat wanita yang aku cintai setulusnya berbahagia—meski bukan denganku, adalah sebuah tawa dalam duka.

Jutaan syukur aku panjatkan pada Tuhan
karena telah mempertemukanku denganmu.
Meskipun pertemuan ini hanya akan berbuah
kesakitan nantinya.

Terimakasih

Karma

Mungkin kau setuju bila tak semua orang suka durian. Bila mereka tidak suka, dengan mudah mereka menghindarinya. Ada banyak alasan orang tak suka durian. Mulai dari aromanya, bentuk kulit, rasanya, segalanya mereka tak suka. Apa kau seperti itu, kekasih? Apa kau tak suka durian? Ini serius, aku punya berpuluh peti durian di rumah. Akan aku urungkan niat ini mengirimnya padamu bila kau tak suka.

Tapi walaupun begitu, setidaknya buah durian ini nyata, kekasih. Jika kau ingin yang lain, yang lebih imajiner, aku punya satu, karmaphala² namanya. Memang buah ini seperti tidak diinginkan orang-orang. Tapi percayalah, semua orang tak bisa menghindari karma. Semua orang akan menerimanya meskipun mereka ogah-ogahan.

Mau tak mau, semua mesti mendapatkannya, ini sudah ketentuan alam semesta raya. Alam sudah memiliki ketentuan sendiri. Dimana suatu makhluk akan mendapat efek dari apa yang mereka perbuat di masa lalu. Pendeknya, sering orang mengatakan “Apa yang kita semai adalah apa yang kita tuai.” Memang tidak salah, aku setuju. Bila tak ada hukum aksi reaksi seperti ini, makhluk alam semesta akan berbuat seenaknya.

Bukan hanya manusia, para Batara³ di *marcapada*⁴ pun tak lepas dari karmaphala. Pernah suatu ketika saat para Dewa sedang asyik mengadakan sidang formal, ujuk-ujuk seekor kelinci yang kelak nyebrang menuju Alengka bersama Rama untuk menyelamatkan Dewi Sinta, datang

² *Karmaphala: buah karma, efek dari suatu perbuatan.*

³ *Sebutan untuk Dewa atau raja*

⁴ *Dunia para dewa*

minta pengakuan sebagai anak dari salah seorang Dewa disana.

Jonathan namanya.

Ternyata Jonathan adalah anak Batara Guru hasil asmara gelapnya dengan Dewi Ares di alun-alun Athena dulu, saat Batara Guru singgah ke alam mitologi Yunani. Batara Guru sangat malu. Bagaimana tidak, disaat sidang formal begitu, siapa yang sangka bahwa ada kelinci berbulu sutera yang ingin diaku anak, dihadapan para Dewa lain pula.

Batara Guru sangat malu. Bagaimana tidak, disaat sidang formal begitu, siapa yang sangka bahwa ada kelinci putih yang ingin diaku anak, dihadapan para dewa lain pula.

Malu Batara Guru makin menjadi ketika mendengar sekjennya, Horace cekikikan menertawai orang nomor satu di pasemoan itu beranak kelinci. Karena tersinggung, dilemparkanlah sebuah mengkudu dunia dewa ke punggung Horace. Seketika punggungnya telah dihinggapi oleh seekor kelinci, warna ungu pula.

Lalu, kekasih. Giliran para Dewa lain yang menertawai Horace karena di punggungnya telah terdapat seekor kelinci. Karena malu, akhirnya Horace bersimpuh mohon ampun di hadapan Batara Guru minta agar anak kelinci warna ungu yang disebut Kuncoro itu lepas dari punggungnya.

Horace menerima permohonan ampun dari Batara Guru yang baik budi itu. Tapi tidak gratis, *Marcapada* pun tak beda jauh dari *Madyapada*⁵ kalau soal urusan semacam itu. Semuanya susah untuk diberikan secara percuma, selalu ada syarat untuk sebuah usaha. Tragis. Ketika para Dewa pun yang sering dipuja sebagian manusia sudah memiliki tabiat seperti manusia, yaitu sulit untuk ikhlas.

⁵ *Dunia para manusia*

Karena terlanjur malu dan bersimpuh, Horace menyetujui apapun syarat yang diajukan Batara Guru. Kau tahu apa syaratnya, kekasih? Syaratnya, Narada harus mengakui bahwa kelinci ungu di punggungnya itu sebagai anaknya.

Mau tak mau dia mengakui Kuncoro sebagai anaknya. Habis, gimana lagi, *wong* sudah terlanjur bersimpuh dan malu kok.

Duh! Bukan main, apa kata Tri Buana⁶ nanti bila sampai tau seorang yang sering disembah manusia lantaran sebagai perantara turunnya wahyu itu beranakan seekor kelinci?

Tapi inilah hebat nya Horace. Dengan *legowo* nya dia akhirnya berusaha mengakui Kuncoro sebagai anak kandungnya—meskipun Kuncoro tak ada hubungan darah apapun dengan dia. Dan selepas pengakuan Horace, Kuncoro seketika lompat dari punggungnya dan sliweran kesana kemari hingga sampai di Madyapada.

Tak sampai disitu, kekasih. Horace yang masih tak terima ditertawakan Dewa lain menuntut Batara Guru agar memberikan juga anak kelinci pada sesiapa yang menerawakannya tadi.

Permintaan itu diterima oleh Batara Guru. Dengan semua kesaktiannya, tanpa berlama lagi, seluruh peserta sidang kala itu *ujuk-ujuk* beranak kelinci yang seluruhnya menempel di punggung seperti yang dialami Horace sebelumnya.

Heuheuheu, para dewa dengan kegagahannya mendadak seperti bukan siapa-siapa. Mereka serempak menggendong kelinci yang lebih parah dari ungu. Ada yang cokelat, hitam, merah, tosca. Semuanya jenaka.

⁶ Tiga dunia: Madyapada, Arcapada, Marcapada

Jadi, kekasih. Terlepas dari kau paham atau tidaknya cerita tentang kelinci ku tadi, intinya hanya satu; karma. Para Dewa mendapat karma, buah dari perbuatan mereka.

Batara Guru mendapat karma karena meninggalkan Dewi Ares setelah hubungan seks mereka di alun-alun Athena, Horace mendapat karma dari menertawakan Batara Guru yang mempunyai anak kelinci dari hubungan terlarang nya bersama Dewi Ares, Dewa lain juga mendapat bagian anak kelinci, buah karma karena menertawakan Horace yang juga tiba-tiba menggendong anak kelinci.

Sungguh, jika kau mau, aku punya satu karmaphala. Ya pahit, ya getir. Aku tak akan sungkan membaginya denganmu bila kau mau. Meski ini satu-satunya, aku rela berbagi buah ini denganmu, sungguh.

Tunggu, kekasih. Apa kau punya juga karmaphala dalam hidupmu? Jika kau punya, berapa banyak kau memiliki nya? Bukanya aku sok tahu, tapi, dilihat dari sikapmu, barang tentu kau memiliki lebih dari satu karmaphala. Entah disadari atau tidak, mungkin kau telah menelan lebih dari satu pahit dan getir nya karmaphala.

Kapanpun dan dimanapun itu, cepat atau lambat, kau akan merasakan efek dari perbuatanmu, hasil dari apa yang kau tanam—karmaphala. Dari janjimu, misal. Jangan kau kira bahwa kau tak akan mendapat balasan. Memang mungkin bukan dariku. Tapi tak menutup kemungkinan jika kau pada suatu hari nanti akan diberi janji palsu oleh pria lain, siapa yang tahu, kekasih.

O, ya, maafkan aku yang dalam tulisan sebelum ini marah-marah tidak karuan. Sungguh, kekasih, aku tak marah sama sekali padamu—setidaknya untuk hari ini. Aku sudah menggunakan emosiku beberapa hari belakangan. Aku juga sama sekali tidak menyadari apa saja sumpah serapahku pada tulisan sebelumnya.

Aku harap, janganlah kau kemudian mengambil hati tentang apa yang aku utarakan pada tulisan sebelumnya.

Sungguh, marah-marahku pada tulisan sebelumnya kau anggap saja badai yang pasti akan berlalu, dan melahirkan sebuah pelangi yang indah. Aku tahu, meskipun semua keindahan pelangi sudah lebih dari cukup tergambar di kedua matamu, kekasih.

Dan tentang karmaphala, aku mendapatkannya juga. Dengan sikapku yang seperti ini, aku masih heran bisa-bisanya aku mendapatkan karma. Mungkin karena sikapku setelah aku kecawa dan cemburu padamu, barangkali. Dan setelah aku rangkum, kira-kira beginilah ceritanya:

Setelah hatiku kau obrak-abrik, dan marah serta cemburuku semakin menjadi-jadi, aku mulai mencoba mencari pelepas semua lara ini, aku cari wanita lain yang harapku bisa menggantikan hadirmu dalam ruang hatiku, dan kesepianku bisa terobati. Aku tunggang-langgang mencari sosok wanita lain. Memang sama sekali tidak sulit, dengan beberapa kata khas pujangga, tidak sedikit wanita yang bisa menemaniku setidaknya untuk sesaat. Bukan aku sombong, tapi percayalah aku mendapatkannya. Dua orang sekaligus!

Dengan mereka aku habiskan malam—yang ber-bintang maupun yang mendung, aku jalani siang dengan pergi bersama salah satunya. Sangat mudah memang, aku tak perlu membuat sebuah janji yang akhirnya akan diingkari seperti halnya kau yang mengingkari janji itu. Mereka dengan senang hati menemaniku kemana saja, tidak sepertimu.

Tapi, ada kabar buruk:

Ternyata, harapanku untuk bisa melupakanmu tak ada gunanya, kekasih. Semua wanita itu, yang aku banggakan karena akan menggantikan sosok dirimu sama sekali tidak sama denganmu. Memang benar kau tak akan terganti dalam hidupku. Mereka tak seperti dirimu, mereka jauh dari ramahnya dirimu. Dan pada hatiku, kekasih, tak ada sama pun ketika mereka kirimkan aku pesan singkat. Meskipun dengan semanis-manisnya kata mereka, tetap saja hatiku tak merasa sebuah getaran yang hanya bisa

aku dapatkan lewat pesanmu. Meskipun tak jarang kau cuek padaku, tapi itulah cinta menurutuku. Memang klise, tapi ini nyata. Hatiku dibuat bergetar saat melihat notifikasi yang bertuliskan nama indahmu pada ponselku. Hanya namamu, tidak dengan yang lain.

Karmaphalaku belum juga muncul tapi rasaku sudah tertekan begini, apa jadinya bila karmaphala sudah teranam dan muncul. Duh!

Sudikah kau menebak apa karmaphalaku, kekasih? Ayolah, buat tulisan ini seakan-akan interaktif, aku sungguh lelah melakukan monolog. Setidaknya bila kau tidak membalas tulisanku dengan yang model seperti ini juga, biar. Jawablah pertanyaanku, sampaikan dugaanmu pada gerimis yang dulu aku pernah sisipkan rindu diantaranya.

Tapi biarlah, mari aku beritahu, setelah coba aku pikir lagi, aku tak tega sekiranya pertanyaanku membebani hidupmu yang selalu sibuk itu.

Karmaku mengenai wanita, kekasih. Setelah kedua wanita itu aku dekati dan sering ku hubungi, lambat laun mereka mulai dekat padaku. Dan untuk keduanya, aku masih main rahasia. Duh, betapa bodohnya aku. Meskipun rasaku tak sebaik ketika kau hubungi, tapi aku coba paksakan untuk memalsukan rasa. Aku sudah sering memalsukan semua yang sedih menjadi bahagia dan sekarang aku coba memalsukan hati dan raut wajah menjadi bahagia. Hmmm cukup menantang ...

Celaka! Pada suatu hari, keduanya tahu tentang siapa aku, tentang siapa yang aku hubungi dan sering aku kirim ritus padanya. Semuanya, kedua wanita itu, tiada satupun yang menghubungiku kembali, aku coba hubungi-pun tak satupun dari mereka yang membalas. Aku bodoh, kekasih, aku bodoh mempermainkan wanita hanya untuk sekedar melepas lara karenamu.

Itulah karmaphalaku, aku kehilangan segenggam pasir yang aku serakah ingin memiliki semuanya dan hampir saja dapat ku genggam erat.

Heuheuheu, seiring berjalannya waktu, aku kira karma hanya satu, ternyata karma ku tidak hanya satu. Karma seakan berimbas pada kejadian lain setelah itu, seperti halnya sebuah bibit yang akan menghasilkan pohon baru yang kelak akan tumbuh buah yang lebih dari itu. Jika tadi aku mendapatkan buah perbuatanku karena memainkan dua orang wanita, karma ku yang ini sudah lain lagi. Memang masih ada hubungannya dengan dua orang wanita tadi.

Setelah aku marah-marah dan cemburu padamu, mulai aku kurangi mengirimi ritus padamu. Berharap kau akan luluh dan gantian memberiku ritus. Tapi nyatanya tidak, kau tak mengirim suatu ritus pun padaku. Aku tak bisa hidup seperti ini, hidup dengan tanpa satupun pesan darimu.

Aku mengalah, aku mulai kirim kau pesan kembali. Dan nahas, ternyata kau mulai sangat cuek padaku.

Sekali lagi, kekasih. Aku minta maaf. Bukan maksudku untuk mencari wanita lain selain dirimu, sungguh. Aku anggap ini juga sebagai karmaphalaku, buah dari perbuatanku yang marah dan meninggalkanmu. Rasa cuekmu padaku, itu sangatlah menyiksa diriku.

Jika minta maaf adalah jalan perbaikan nasib, sungguh celaka aku tanpa ampunanmu, kekasih. Aku minta maaf sedalam-dalamnya dan berjanji tak akan mengulanginya lagi. Ini semata-mata agar karmaphalaku tak tumbuh di tanah dan beranak-pinak menjadi karma lain. Kaulah yang bisa menghentikannya, kekasih.

Kekasih, maafkan aku, sungguhpun aku tak mau karmaphalaku berbuah lebih banyak kemudian beranak –pinak jadi lebih banyak lagi.

Paris

Kekasih, pernah saat itu kau bercerita tentang inginmu yang tidak pernah lepas dari Paris maupun Eropa jauh. Lekat benar pada ingatanku betapa berbinar kedua matamu saat menceritakan Paris yang begitu indah. Kau begitu menggebu dalam inginmu itu. Seolah tiada pencopet maupun kekejian di Paris sana. Dalam lamunan dunia idealmu itu, Paris begitu dekat. Sedekat kau yang kembali membayangkan menyusuri sungai Venesia dengan gondola sepulang dari melihat koloseum yang megah.

Impianmu tentang Paris sedikitpun tidak pernah berlebihan di matakmu. Semua orang bebas untuk berangan-angan sebagaimana daun yang bebas berangin-angin. Tidak ada yang tidak bisa terwujud selama ide itu masih bisa diangankan. Mungkin pada suatu hari nanti, terkunjungilah Paris olehmu. Entah kapan, termasuk entah denganku atau bukan. Sebab Paris agaknya terlalu suci untuk diriku. Ia adalah kota yang sublim bagi mereka yang mencinta juga dicinta.

Bila bolehlah aku bertindak agak lancang, maka kaulah Paris itu. Kau tak ubahnya tingkatan tertinggi manusia dalam mencinta selain pada-Nya. Sebagaimana juga Paris, kau tidak bisa dimasuki sembarang orang yang sembarangan. Sejauh ini memanglah begitu—setidaknya itulah yang aku rasakan. Bagaimanapun tunggang-langgangnya aku berlari padamu, kau masih saja menutup tiap gerbang menuju kota itu. Sedang pada pria yang serampangan, dengan mudahnya tembok yang mengelilingi ramai hatimu hilang begitu saja. Maka betul kemungkinan bila Paris—juga hatimu bukan kota yang bisa dimasuki aku, pria hina dina yang kapiran ini.

“Tapi Paris tetaplah Paris, semua yang nyata ada di Paris. Bandung hanyalah segala sesuatu yang penuh kepalsuan.” Begitu katamu saat aku menanyakan apakah tiada kota yang lebih indah dari Paris. Toh Bandung juga tak kalah hebatnya dengan Paris yang selalu kau agungkan. Jika aku boleh membandingkan, semua tak jauh berbeda. Bandung juga sering diselimuti dingin pada beberapa bulan tertentu. Meskipun aku belum sempat mengunjungi Eropa jauh dan merasakan bagaimana cuaca disana, tapi banyak orang yang mengatakan bahwa Bandung juga adalah jelmaan Paris di pulau Jawa. Hingga hematku, tidak perlulah jauh-jauh mengunjungi Paris sedang Bandung pun sudah mempunyai segalanya.

Saat aku katakan itu, sontak rona wajahmu memerah masak seperti apel yang siap dikerubungi ulat. Kau masih kekeuh dengan pendirianmu tentang kota itu. Menurutmu Bandung hanyalah epigon daripada Paris. Segala yang ada di kota kelahiranku ini tidak ada yang orisinil lagi nyata.

“Dari namanya saja sudah Paris van Java, dan sebagian dari mereka sangat bangga kotanya disandingkan dengan Paris. Lalu tau-tau sekarang kau membenci Paris seolah sebagian daripada warga tempat kau saat ini berada menolak tentang ide indahinya Paris. Bukankah itu ironis?”

Ahh, kekasih. Kuliah umum yang kau berikan kemudian merembet pada segala hal yang berada di Bandung. Dari mulai arsitektur sampai musik, kau tuntaskan dan kaitkan semuanya dengan Eropa. Gedung *Gouvernements Bedrijven*⁷, yang dijadikan *landmark* Bandung sungguhpun adalah mahakarya Ir. J. Gerber, Ir. Eh. De Roo, dan Ir. G. Hendriks yang sepenuhnya merupakan Eropa totok. Menurutmu, bila saja warga Bandung tidak membanggakan Eropa, mungkin *landmark* akan digantikan dengan salah satu dari beberapa rumah adat yang

⁷ Sekarang lumrah disebut dengan Gedung Sate

dipunya, tidak akan menggunakan bangunan yang sampai sekarang masih terus dipugar dan dijaga.

Ocehanmu tentang Eropa kemudian berlanjut terhadap musik yang sering diperdengarkan, setidaknya pada dekade 80 sampai 90-an. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia musik, kau kekeuh berpendapat bahwa jejak The Beatles sangat lekat dan dengan mudah bisa didengarkan pada corak musik yang dimiliki oleh The Panbers maupun Koes Plus, meskipun hanya lagu pada beberapa album mereka saja. Itu bagian lain dari epigon juga menurutmu.

Tapi asal kau tau saja, kabarnya The Beatles juga mendapat inspirasi dari band asal Indonesia. Pada dekade 50-an, salah satu kelompok musik asal Kupang—The Tielman Brothers, melanglang buana di kancah Eropa. Mereka berjumpalitan menggunakan panggung sebagai-mana anak-anak bermain. Berlarian kesana kemari melantunkan *Rock and Roll* dengan sesekali menaiki contra-bass atau drum yang ada di panggung.

Peradaban Eropa juga menurutmu sudah mengakar kuat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat kita. Sejak masa kolonial dulu sampai saat ini stigma yang beredar di masyarakat hanya sebatas Eropa itu baik dan lokal adalah seburuk-buruknya hal. Maka beberapa dari kita akhirnya memalsukan segala apa yang berasal dari Eropa.

Hal itu dapat sama-sama terlihat dari apa yang dikenakan bangsa kita sehari-hari; bahasa dan pakaian. Dari dua hal itu saja bisa dilihat bahwa semuanya palsu. Menyoal bahasa, lambat-lambat bisa dirasakan bahwa aksen Sunda sedikit banyak menyerap aksen Belanda—entah Jerman, secara serampangan dan mentah. Beberapa kosakata dalam bahasa Sunda sekonyong-konyong mengubah konsonan huruf G menjadi H. Seperti halnya dalam kata *biologi* yang sering disebut dengan *biolohi*. Begitupun

arkeoloh, tehnohohi, ideolohi, psikoloh, dan masih banyak kata yang lainnya.

Disamping hal ini menjadi keanekaragaman bahasa yang dimiliki, tapi di lain sisi juga secara tidak langsung merupakan bentuk keberterimaan dari bahasa kolonial yang agung. Kata-kata itu kemudian dianggap berintelekt, sehingga siapapun yang menggunakannya tidak bisa tidak untuk dianggap sebagai orang yang paling berpendidikan. Semakin seseorang bertindak kebarat-baratan, semakin tinggi pula anggapan masyarakat tentang pendidikan yang pernah ditempuh. Itu terjadi di bangsa ini, setidaknya beberapa puluh tahun silam sebelum tulisan ini dibuat.

Kemudian pada masa yang sekarang, berlanjutlah semua itu dalam wacana paska-kolonialisme. Dimana tingkat intelektualitas seseorang ditentukan dari segi berbicara orang itu. Apakah ia berbicara dicampur bahasa Inggris atau tidak. Bila dicampur, tentu pintarlaha orang itu. Padahal sejatinya, kecacatanlah yang dipunya dari cara berbicara semacam tadi. Orang seperti demikian itu tidak bisa—atau tidak memiliki perbendaharaan yang cukup untuk berbicara dalam satu bahasa. Dan kecacatan itu pula yang dianggap hebat oleh orang-orang.

Begitupun dapat terlihat dalam segi berpakaian. Masa kolonial dihabiskan dengan meranggasnya belangkon pada masyarakat Jawa. Mereka berlomba mengenakan polka dalam tiap kegiatannya, termasuk juga beskap yang juga tergantikan oleh baju demang putih khas para *meneer* Belanda. Tren *fashion* seperti itu amat diminati terutama oleh para pemuda yang mulai kebarat-baratan. Pakaian asli kemudian dianggap sebagai sesuatu yang primitif dan tidak modern.

Semua hal yang modern pada masa itu adalah penolakan terhadap semua adat yang sifatnya feodal—yang mana ini merupakan sesuatu yang baik, penggunaan mesin

uap yang menggantikan tenaga sapi atau kerbau, dan kritik tajam terhadap apa-apa yang menindas—ini juga adalah hal yang baik. Maka untuk mencapai manusia modern itu, setidaknya-tidaknya pemuda pribumi kita haruslah masuk HBS⁸. Itupun tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang yang sembarangan. Jika bukan bagian dari anak pembesar daerah atau orang elit, maka tidak bisalah orang itu masuk kesana. Tidak bisa juga orang itu menjadi manusia modern.

Itu pada masa kolonial. Adalah di masa sekarang, saat paska-kolonialisme pakaian tidak menjadi penanda manusia modern lagi. Sebab kemudian tidak ada batasan lagi antara manusia barat dan timur seiring bergesernya ide tentang orientalisme yang digemakan bangsa kolonial dulu. Semua bisa dikatakan serupa dalam segi berpakaianya. Yang menjadi perhatian besar masa ini adalah orang timur berlomba untuk menirukan *brand* yang dibuat bangsa barat.

Lihatlah bagaimana merek yang dibuat bangsa barat dipakai begitu saja dengan sembarangan. Itu dapat ditemukan mulai dari tas, baju, sepatu, bahkan ikat pinggang yang dijual di pasar menggunakan merek terkenal dari barat, meskipun *brand* itu pada kenyataannya tidak pernah membuat produk semacam itu. Baju senam ibu-ibu yang dikenakan pada minggu pagi mempunyai merek Luis Vuitton atau Gucci. Dari mulai topi sampai celana ketat yang tidak bisa menyembunyikan umur mereka, semuanya berkulat pada merek-merek terkenal itu.

“Itulah tabiat bangsamu, bangsa timur.” Ucapmu menutup kuliah kolonialisme yang sedikit dibubuhi orientalisme itu. Walau ingin rasanya aku sela tentang beberapa topik yang kau sajikan, tapi aku memilih tidak. Biarlah kau menyebutkanku sebagai orang timur, seolah kau

⁸ *Hogere Burgerschool; sekolah menengah masa kolonial Belanda*

adalah orang barat yang superior itu, padahal kau juga sebangsaku—orang timut yang merasa sebagai barat. Bukankah itu juga merupakan sebagian kecil dari apa yang kau coba sampaikan?

Setelah semua yang kau ucapkan, kau sudah mulai reda dan tidak begitu menggebu seperti sebelumnya saat aku menyinggung tentang mengapa harus Paris. Perlahan kau bisa menyeruput lagi cokelat dingin yang mengembun pada sebuah gelas di hadapanmu.

“Lalu Paris adalah tempat dimana cinta lahir. Tidak ada cinta yang lain selain datang dari kota Paris itu sendiri.” Dengan itu kau kembali lagi meneruskan lagi celotehanmu tentang betapa indahny Paris. Bilamana orang tidak pernah mengunjungi Paris, barang tentu orang itu tidak akan pernah bisa untuk jatuh cinta. Adapun jika orang itu pada akhirnya jatuh cinta, maka cinta itu adalah seburuk-buruknya cinta. Tidak sublim sebagaimana orang yang pernah mengunjungi Paris dalam hidupnya.

Ahh, kekasih. Untuk yang satu ini mungkin kau terlalu berlebihan menurutku. Kau terlalu meremehkan orang yang saling mencintai. Tanpa kau tau, sebenarnya cinta tidak melulu tentang Paris. Bandung juga sudah lebih dari cukup bagiku untuk mencintai, dengan segala keterbatasan yang dipunya.

Bila kau ingat, pernah pada suatu hari yang cerah kita mengelilingi kota ini. Tidak ada menara Eifel meski kemacetan juga sama padatnya dengan Paris, lampu-lampu jalan pada malam hari juga sebagian hidup sebagian mati meski semua yang selamat itu sama hangatnya dengan Paris, tidak ada bau *Croissant* yang baru dipanggang meski parfum stroberi yang kau kenakan sama membekasnya di hatiku.

Lihat, aku bahkan tak membutuhkan Paris untuk mempunyai cinta sebagaimana orang yang pernah ke Paris.

Yang perlu kita lakukan hanya menerima segala yang ada, tanpa harus berusaha menyamai Paris. Biarlah Paris meninggalkan apa-apa yang harus tertinggal di sana, dan biarlah Bandung memiliki apa-apa yang khas untuk dikenangkan juga. “Lebih baik disini, rumah kita sendiri” Kata God Bless dalam salah satu lagunya. Itu memanglah benar, Bandung juga bisa menimbulkan cinta bagi sesiapa yang sempat menetap disana.

Lalu memasuki bulan Juni itu hujan mulai sering berjatuhan menuju tiada sebab musim hendak berganti menjadi kemarau, sebagaimana hatiku yang juga mulai jatuh padamu. Meskipun selalu aku sangkal sebelumnya dengan berjuta alibi tentang pertemanan yang tidak melulu memandang gender, tapi pada akhirnya hujan itu—hati ini, mulai juga berjatuhan sebagaimana hujan yang mulai jatuh pada bulan Juni.

Seperti layaknya pada Hujan Bulan Juni nya Sapardi yang menggambarkan hujan dengan penuh cinta lagi sederhana, kau juga memberikan kesederhanaan itu dalam hidupku. Agaknya ada alasan khusus mengapa Hujan Bulan Juni bisa lahir; ia adalah aku yang mencintaimu sebagaimana kayu yang menopang, api yang melebur, abu yang membangun, awan yang meneduhkan, serta air yang menghidupkan.

Semuanya termanifestasikan saat suatu malam kau berpamitan lewat gerbong terakhir kereta yang padat dan melambatkan tangan padaku. Semuanya begiu cepat, hingga tak ada yang bisa aku lakukan selain mematung di ujung peron yang diterka gerimis dan melihat kereta yang semakin lama menghilang ke Timur diterpa deraan hujan yang semakin deras. Tiada yang bisa dilakukan selain tersenyum simpul sambil menerka apakah ini seperti apa yang diharapkan hati kecilku. Kembali lagi kepasrahanku akan waktu harus dilakukan. Memang waktulah sebaik-baiknya manusia menggantungkan harapan. Kepada selain

Tuhan dan waktu, agaknya sulit sekali manusia untuk berharap.

Dalam kesempatan hujan yang lain, pada sebuah bangku yang terciprat tampias hujan kau bercerita masa lalumu yang indah, untuk kemudian dibalas olehku dengan masa lalu yang kelam. Perbincangan sore itu begitu membekas dalam hati kecil yang selalu berharap ini. Masih juga dengan tetap menerka apakah kejadian seperti ini akan terus terjadi hingga hari tua nanti. Disaat tidak ada lagi yang harus dikerjakan sedang diluar hujan dan kita hanya duduk di sebuah perapian sambil mengingat lagi masa muda yang begitu indah, bercerita tentang kita dan air mata. Sampai pada suatu hari mungkin salah satu dari kita akan meniggalkan satu sama lain dalam keadaan rela maupun tidak.

Kan semuanya tidaklah begitu romantis menurutmu? Bila sudah begini, apa perlu kiranya kau mengunjungi Paris lagi? Tidak cukupkah Bandung membawa banyak cinta bagimu?

Jika kau masih juga merasa tidak cukup, mungkin kau harus mencoba untuk menjadi aku barang sehari saja. Saat kau tidak sibuk mengurus cabai di rumahmu, sesekali cobalah pergi mengunjungi Bandung sendirian menuju tempat-tempat dimana kita pernah berbasahan diterpa hujan. Mungkin saja hatimu tergetar untuk kemudian menciptakan Bandung sebagaimana kota yang penuh cinta, sehingga niatmu mengunjungi Paris bisa urung.

Tetapi jika pendirianmu akan Paris begitu kuat, maka itupun tak apa. Aku pohonkan pada Tuhan agar suatu saat kau—atau kita, bisa mengunjungi Paris untuk mewujudkan cinta yang selama ini masih tersendat. Akan kita temukan cinta itu dalam pertandingan hidup mati gladiator dan singa atau pada lekukan sungai di Venesia yang mengalir ke laut jauh Adriatik.

Tapi bila kau tanya aku, betapa inginku tak muluk-muluk. Bukan Paris, aku hanya butuh hujan untuk mencintaimu.

Sungguhpun Bandung akan sangat indah dibanding Paris saat ini. Disini, aku bisa melihat lamat matamu yang sayu disirami hujan.

Utara

Kekasih, di belahan bumi manakah saat ini kau berada? Apa kau sekarang sedang menyepi pada perapian sebuah rumah tua di Siberia yang ditutupi salju? Hmmmm atau mungkin kau sedang mencoba menunggangi unta sembari menerjang badai pasir di timur tengah? O, ya, apa rencanamu pergi ke Rio untuk berjemur diantara orang yang sedang bermain *Capueira* dengan pemandangan patung Yesus besar di suatu pantai jadi kau lakukan?

Ah, dimanapun itu, biarlah itu menjadi urusanmu. Yang jelas, selama kau masih satu langit denganku, tataplah langit itu dengan raga tetap menghadap utara. Lihatlah semua awan yang bergerombol itu, diantara molekul air yang sebentar membentuk hati sebentar membentuk kelinci itu, cobalah untuk peka terhadap alam dan rasakan begitu banyak rindu yang aku titipkan melalui air.

Bukan tanpa alasan, dengan menitipkan pesan pada air, aku berharap rindu ini akan terbawa angin untuk kemudian tcurahkan melalui hujan yang jatuh bersamaan seiring berlinangnya air matamu, kekasih.

Selain itu, menurut hematku, air akan selalu mendominasi kehidupan di dunia ini. Bukankah 70% bumi terdiri atas air? Termasuk saat kau sedang di gurun—entah Sahara atau Gobi, dan kau rindu akan suratku tapi oase dan tukang pos tak kunjung kau temui, lihatlah ke atas sembari tetap merendahkan diri dengan menghadap utara.

Di sanalah, kekasih. Kau akan menjumpai seberkas awan. Meskipun dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dibanding di duniaku saat ini, tapi tetap saja dengan komposisi air, tidak bisa tidak. Dan saat kau terlalu ke-dingin-an kemudian enggan beranjak dari depan perapian, kau lihat saja hamparan salju dari jendelamu, itu lebih dari cukup untuk merasakan semua suratku. Begitupun saat

kau berjemur dan merasa sangat nyaman terbenam di antara pasir putih itu. Kau tinggal melihat lautan lepas yang mengandung buah rinduku.

Pun dalam tubuhmu. Jika benar dirimu adalah manusia—bukan bidadari seperti tampak pada dirimu, tubuhmu akan diisi oleh 80% air. Itulah mengapa air masih jadi pilihan utamaku saat ini untuk berkirim rindu. Agar semuanya bisa selalu dekat denganmu, dimanapun kau berada saat ini.

Oh, ya, kekasih. Kau tahu, belakangan ini secara diam-diam aku sering membicarakanmu dibelakang. Heuheuheu, maaf bila terkesan lancang. Tapi menurutku, ini semata-mata demi kebaikan. Entah kebbaikanku, kebaikanmu, atau kebaikan kita. Meskipun terdengar sangat tidak baik membicarakan seseorang di belakang, tapi percayalah, barang tentu ini bukan obrolan sesama manusia. Lebih sakral lagi, ini obrolanku dengan sang-Hyang, dengan Tuhan pemelihara semesta alam.

Aku membicarakan banyak hal tentangmu dengan Tuhan. Mulai dari betapa mata sayumu itu yang tak dapat tergantikan, senyum manis pada parasmu, sepasang lesung pipi yang terpahat pada wajahmu, dan itu, duh! Suara sinus dirimu yang sungguh akan terngiang secara terus-menerus dalam ingatanku. Kemudian obrolan kita dilanjutkan dengan panjatan beribu terimakasihku pada Tuhan karena selain menciptakan alam yang sebegini indahnya, Tuhan juga merangkul semua keindahan semesta pada dirimu.

Pamungkas, aku menutup obrolanku dengan meminta pada Tuhan agar menjadikan dirimu yang terbaik untuk diriku. Kelak setelah semua syukurku terpanjatkan pada Tuhan, aku juga akan berterimakasih pada ibumu karena telah melahirkan bidadari secantik dirimu.

Dan saat berdialog dengan Tuhan lah saat dimana semua rinduku bermuara. Disaat aku berbincang dengan Tuhan, aku sempatkan meneteskan air mata yang mengandung berjuta rindu di setiap tetesnya. Lalu seiring dengan berjalannya waktu, air mata itu menguap dalam

kamarku dan membentuk awan, salju, atau air laut yang mungkin sedang kau lihat saat ini.

Di sana kau mendekapkan tangan, di sini ku takzim dengan sujudku mendoakanmu. Karena mendoakanmu merupakan cara mencintaimu tanpa rasa sakit. Dibumbui dengan sedikit harapan agar doa kita bisa selaras dan tidak ada suatu pembatas pun akan kita. Bila ada pemisah pun, itu hanyalah tentang jarak dan kata yang tak pernah terucap secara gamblang. Yang paling nyata memisahkan kau dan aku hanyalah utara saja.

Kau mungkin juga sudah mengetahui dari dulu aku selalu membuat utara terlihat seolah-olah menjadi mata angin yang sakral dan paling penting di dunia. Dan itu memang kenyataan, kekasih. Utara bagiku begitu sakral. Banyak hal yang penting selalu berkaitan dengan utara.

Tunggu kekasih, sebelum aku berlarut membahas utara, apakah dulu, mantan atau orang yang pernah kau cintai pernah juga bercerita tentang utara? Jika sudah, silakan lewati saja omong kosongku selama tiga halaman ke depan tentang utara. Tetapi jika tak pernah terceritakan, duh! Betapa semua mantan kekasihmu serba tidak berpengetahuan akan hal semacam ini. Apa yang sering kalian bicarakan dulu semasa berpacaran? Hanya perihal cinta kah? Klise!

Dapatkah pengetahuan akan cinta dari mantan kekasihmu bermanfaat kiranya untuk beberapa hal saja? Cinta itu, kekasih, yang sering mantan kekasihmu ucapkan tak lebih hanya sebagai bualan belaka. Dia menjanjikan cinta yang akhirnya dia ingkari sendiri. Cinta itu juga yang akan menjadi penyengat sakitmu pada hari yang akan datang. Tidak ada gejala, tau-tau kau akan seketika teringat dan saat itu juga kau akan merasakan sakit yang teramat sangat.

Heuheuheu, payah!

O, kekasih. Rupanya aku terlalu semangat sampai-sampai tak sengaja menjelekkkan para mantan kekasihmu dulu. Sungguh, itu datang begitu saja tanpa terencanakan

sebelumnya, aku juga tak bermaksud begitu. Tapi, bila setelah ku singgung mantanmu tadi, semoga kau tidak teringat lagi akan kenangan mereka dan betapa khianatnya cinta yang dahulu mereka buat seolah agung.

Bila karena tulisan ini kau merasa disengat kembali kenangan dan hatimu menjadi tidak karuan, maka berhentilah sejenak membaca ini. Hati dan airmatamu lebih berharga dibandingkan akhir dari cerita ini. Tenangkanlah dirimu, kekasih. Berhentilah membaca barang sejenak.

Sudah mendingkah hatimu sekarang? Jika sudah, mari aku lanjutkan lagi tentang betapa sakralnya utara bagi diriku bahkan bagi leluhurku.

Baiklah, kita mulai dari hal yang paling sederhana dan hampir kita alami setiap malam; mimpi. Bagi leluhurku dulu, kekasih. Utara selalu menjadi arah mata angin yang mengerikan. Sampai-sampai mereka mempunyai suatu anggapan bahwa bila kita bermimpi berlayar menuju utara, maka dipastikan kita berlayar menuju kematian. Tak heran leluhurku selalu menghadapkan orang yang meninggal ke arah utara bujur.

Juga rumah, idealnya rumah harus menghadap ke utara. Ini dikarenakan utara merupakan arah datangnya semua kaki segala bangsa. Baik atau buruk.

Kebanyakan dari bangsa utara itu hanya mengeruk keuntungan kita. Betapa bangsa yang datang dari utara telah membuat para leluhurku menjadi sengsara dan menderita. Mereka datang ke negeri kita sebagai tamu, leluhurku menyambutnya dengan suka ria tanpa tahu akan berakhir duka cita.

Pada masa kolonial itu, betapa bangsa Eropa yang seakan datang dari utara, tepatnya barat daya. Menjadikan negeri kita sebagai gabus yang di atasnya duduk bermanjalela para Eropa. Kita sama sekali tidak dihargai dan terasing dari negeri sendiri. Kita diinjak agar mereka tetap mengapung, tetap kaya. Lebih dari itu, kita hanya

dianggap sebagai sapi yang terus diperah untuk kemudian mati saat tidak berdaya apa-apa lagi.

Mereka juga menganggap ras kulit cokelat menjadi orang yang paling hina dan Eropa totok berhak melakukan hal apa saja pada pribumi: menindas, merampas, juga menumpas. Tak ada hukum yang adil untuk pribumi. Setiap pribumi yang punya masalah dengan Eropa, meskipun sudah jelas Eropa yang bersalah, pengadilan akan tetap memenangkan Eropa bagaimanapun caranya. Kita termarjinalkan oleh Eropa di tanah air kita sendiri.

Tidak sebentar, kekasih. Hampir enam generasi—atau lebih, kita mendapatkan perlakuan seperti itu. Perlakuan dari bangsa yang datang dari utara, yang datang ke negeri kita hanya untuk membesarkan perut mereka kemudian pulang dengan kaya dan memberitahu kolega mereka bahwa ada tanah yang bernama Hindia—atau Kepulauan Nusantara, yang didalamnya terdapat jutaan orang tidak berpendidikan dengan sumber daya alam yang berlimpah.

Huft, 350 tahun telah berlalu, kekasih. Leluhurku mulai bisa bernapas lega.

“Tak ada lagi kolonialisme! Anjing-anjing Eropa telah pergi! Merdeka, Bung! Merdeka!”

Bukan mudah mengusir bangsa Eropa yang sudah menjamur di Hindia. Perlu 350 tahun menderita dahulu sebelum akhirnya kemudian melahirkan orang-orang cendekiawan revolusioner yang bisa mengalahkan kebiadaban Eropa. Bukannya bangsa kita tidak berjuang, kekasih. Mereka sungguhpun telah berjuang supaya terlepas dari itu semua, bahkan cukup baik. Hanya saja, kekerasan tidak cukup untuk melawan kolonialisme. Butuh lebih dari itu untuk menumbangkannya. Golok dan tombak bagaimanapun tak cukup untuk melawan para prajurit yang membawa senapan dan meriam.

Satu dua cendekiawan muncul sebagai buah dari penderitaan, dan itu pun jauh dari cukup melawan kolonialisme yang terlanjur tangguh. Sebelum pada akhirnya, ter-

usirnya Eropa di Hindia tak lepas dari bantuan *Dai Nippon*. Dengan kemajuan teknologi bangsa tubuh kecil kulit kuning itu, bangsa Eropa terusir hanya dengan beberapa tahun saja.

Kau tahu kenapa, kekasih? Tidak? Duh, ternyata mantan kekasihmu dulu tak pernah menceritakannya juga, ya? Payah!

Nippon dengan mudahnya mengusir Eropa dari tanah jajahannya karena selain alat mereka yang canggih, mereka juga pandai bernegosiasi. Suara bangsa Jepang tidaklah seperti pribumi yang didengar pun tidak, bahkan seringnya diabaikan. Nippon berbeda, bangsa mereka merupakan satu-satunya bangsa asia yang kedudukannya sebanding dengan ras kulit putih, dengan Eropa. Hal ini tak lepas dari betapa kerasnya perjuangan kaisar mereka, Hirohito yang mempunyai pemikiran sangat maju dibanding raja-raja leluhurku dulu.

Kebiasaan nenek moyangku akhirnya mulai kambuh lagi. Saat Nippon datang, mereka dijamu, diagungkan, dan dianggap pahlawan karena telah mengusir bangsa Eropa. Leluhurku tak pernah belajar dari masa lalu bahkan belum atau tidak menyadari sama sekali bahwa bangsa yang berbaik hati mengusir Eropa dari Hindia itu datangnya dari utara. Bukan barat daya, bukan utara bujur, tapi utara selatan-utaranya. Jika barat daya saja telah begitu kejamnya, apalagi yang jelas-jelas dari utara totok.

Benar saja, dengan kurun waktu tak lebih dari seperseratus tahun dari bangsa Eropa, Jepang lebih menyiksa bangsa kita. Ya dari sumber daya alamnya, ya dari sumber daya manusianya. Romusha⁹ pada zaman Jepang lebih kejam dibanding kerja paksa zaman Belanda dulu. Selain di paksa membuat infrastruktur, sebahagian dari rakyat kita juga diberangkatkan ke medan perang atas nama Nippon pada perang Pasifik Timur raya.

⁹ *kerja paksa masa kependudukan Jepang*